

## LAPORAN PENELITIAN



### SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI MASYARAKAT GAYO, PROVINSI ACEH

<b>KATEGORI PENELITIAN</b>	<b>PENELITIAN PEMBINAAN/PENINGKATAN KUALITAS</b>
<b>BIDANG ILMU KAJIAN</b>	<b>ISLAMIC STUDIES/STUDI ISLAM</b>

**ARFIANSYAH**  
**NIDN: 2022048101**  
**NIPN: 202204810101001**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-  
RANIRY BANDA ACEH  
2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : **Sejarah Perkembangan Islam di Masyarakat Gayo**
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan/Peningkatan kualitas
- c. No. Registrasi : 19114000021665
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Studi Islam
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Arfiansyah, S.Fil., MA
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 19810422 200604 1 004
  - d. NIDN : 2022048101
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 20220481010100
  - f. Pangkat/Gol. : IIIc/Penata
  - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - h. Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Sosiologi Agama
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : 0 (tidak ada)
    - Jenis Kelamin :
    - Fakultas/Prodi :
  
3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah
4. Jangka Waktu Penelitian : 18 hari
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15,000,000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018  
Peneliti,

**Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.**  
NIP. 197204261997031002

**Arfiansyah S.Fil.L., MA**  
NIDN. 2022048101

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah perkembangan Islam pada masyarakat Gayo. Penelitian ini membatasi waktu sejarah pada masa kolonial Belanda dan pasca kemerdekaan Indonesia dan secara umum mengkaji dampak masa lalu islamisasi budaya terhadap hari ini. Penelitian mencoba menanyakan kembali pertanyaan sosio-antropologis tentang Islam mengapa umat agama yang merujuk pada satu teks yang sama memiliki praktik dan pemahaman yang begitu beragam. Pertanyaan tersebut diuraikan kembali dalam kajian tentang perkembangan Islam masyarakat Gayo yang mendiami wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Uraian pertanyaan besar tersebut adalah bagaimana proses perkembangan Islam pada masa kolonial dan dampaknya terhadap adat/budaya lokal? Apakah berdebatan agama dan budaya pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat? Bagaimana kejadian masa lalu mempengaruhi praktik Islam saat ini pada masyarakat Gayo? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dieksplorasi dengan menggunakan kajian historis dan *collective memory* masyarakat setempat. Data penelitian *collective memory* dilakukan semenjak tahun 2015 dan 2019.

Penelitian ini berpandangan bahwa masyarakat Gayo mempraktikkan Islam melalui budaya dan kurang fokus pada studi teks-teks agama. Meski gelombang islamisasi pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan tinggi, namun proses itu tidak berhasil memperkenalkan budaya islami. Sehingga, para ulama dikemudian hari memilih untuk menemukan ajaran-ajaran Islam yang mendukung praktik adat daripada merubahnya praktik tersebut. Ada dua faktor yang mengakibatkan pilihan ulama kemudian hari untuk membela adat budaya. Pertama adalah para ulama Gayo terdahulu tidak berhasil menemukan budaya baru yang mereka sebut sebagai budaya islami untuk menggantikan adat dan budaya yang dipraktikkan pada masa itu. Kedua adalah putusnya regenerasi ulama pembaharu. Sehingga ulama-ulama kemudian memilih untuk mencari justifikasi dari teks-teks agama untuk mendukung praktik adat. Proses ini penting sebagai jalan masyarakat Gayo mengamalkan ajaran Islam ketika ulama pembaharuan tidak mendapatkan penerusnya.

*Kata kunci: Islam, Adat, Ulama*

## Abstract

This article argues that Gayonese community practice Islam through the culture and less concern with religious texts. Although the wave of islamization since the colonial time and post-independence was high, the process does not succeed in introducing what the local scholars called as Islamic tradition. Such situation forces the following ulama to defend culture by finding justification for every practice instead of abolishing it. There are two factors leading to the situation. First, ulama of colonial and post-colonial time did not succeed in finding what they called as Islamic tradition replacing the existing tradition. second, lacking of regeneration of reformer Ulama that drive the living reformer ulama to support culture by inserting Islamic values and norms into the culture. This effort is crucial as the Gayonese refers more to the culture than the religious texts.

This Article historically studies the development of Islam in Gayonese community. It frames its historical analysis from the Dutch colonial period to post independence of Indonesia Republic. It generally observes the impact of islamization in the past to the current situation. This article brings back the fundamental question in socio-anthropological studies about Islam that why do Muslim who refer to same source of text understand and practice Islam in widely various expression. The question is applied to this research exploring the development of Islam in Gayonese community inhabiting Central Aceh and Bener Meriah District. Thus, this research questions how did Islam develop in colonial time and its impact to the local culture? did there a debate about religion and culture take place during the colonial time and post-independence of Indonesia? How does the past event affect the current practice of Islam in Gayonese community? the questions are explored historically by collecting relevant literatures and collective memory of the local people. The collective memory data were collected from 2015 to 2019.

Keyword: Islam, Culture, and Ulama

## ملخص

تتناول هذه الدراسة تاريخ تطور الإسلام في مجتمع غايو (gayo) فترة الاستعمار الهولندي وما بعد استقلال الإندونيسيا وهي بصفة عامة تبحث في تأثير أسلمة الثقافة نحو حياة المجتمع اليوم.

يسعى البحث الى إعادة طرح الأسئلة الاجتماعية الأنثروبولوجية حول الإسلام عن اختلاف شاسع في الفهم والممارسات الدينية مع اتحاد المصدر لنصوص الشرعية؟ ويتم تحليل هذه الأسئلة من خلال البحث في ممارسات مجتمع غايو وبنار ماريه للإسلام. والأسئلة المطروحة هي كيف كانت عملية تطور الإسلام في الفترة الاستعمارية وتأثيرها على العادات / الثقافة المحلية؟ ما هي المناقشات الدينية والثقافية في فترة الاستعمار وما بعد الاستقلال وكيف أثرت على المجتمع؟ وكيف أثرت الأحداث الماضية في الممارسات الدينية حالياً في مجتمع غايو؟

يتم استكشاف هذه الأسئلة باستخدام الدراسات التاريخية والذاكرة الجماعية للمجتمع المحلي حيث تم إجراء بيانات أبحاث الذاكرة الجماعية منذ عامي 2015 و 2019. أظهر البحث أن ممارسة مجتمع غايو لدين الإسلام تكون على أساس أنها عادة وثقافة بحيث لا يركزون على دراسة نصوصها الشرعية.

على الرغم من أن موجة الأسلمة في فترة الاستعمار وما بعد الاستقلال كانت عالية ، إلا أن العملية لم تنجح في ادماج الثقافة الإسلامية، لذا فضل العلماء الحفاظ على تعاليم إسلامية تدعم الممارسات للعادات بدلاً من تغييرها. وهذا الدعم مبني على عاملين اثنين. أولاً أن علماء غايو السابقين فشلوا في إيجاد ثقافة جديدة أطلقوا عليها اسم "الثقافة الإسلامية" لتحل محل العادات والثقافة المتبعة في ذلك الوقت. ثانياً أنقطاع تجديد العلماء المجددين بحيث فضلوا البحث عن مبررات من النصوص الدينية لدعم ممارسات العادات. هذه العملية مهمة كوسيلة لمجتمع غايو لممارسة التعاليم الإسلامية عندما لا يجد العلماء المجددون خليفة لهم.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، العادة، العلماء

## **Kata Pengantar**

Alhamdulillah, laporan penelitian yang berjudul Sejarah Perkembangan Islam di Masyarakat Gayo ini selesai ditulis. Penelitian ini berangkat dari rasa penasaran mengapa studi Islam di Aceh selama ini banyak menyoroti perkembangan Islam di daerah pesisir. Sedikit upaya para sarjana untuk melihat perkembangan Islam di daerah lainnya. Kecenderungan ini membuat gambaran Islam di provinsi Aceh menjadi monoton. Salah satu dampaknya adalah bila berbicara Provinsi Aceh, maka orang akan cenderung berpikir tentang suku Aceh. Padahal, provinsi paling barat Indonesia ini dihuni oleh 13 suku yang menggunakan 11 bahasa yang berbeda.

Karenanya, penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan Islam di wilayah lain selain pesisir. Karena dalam pengetahuan penulis, bahwa masih sedikit studi tentang perkembangan Islam di wilayah itu. Sebagai studi awal, penulis ingin melihat masa lalu Islam dan perkembangannya di masyarakat Gayo Aceh Tengah. tulisan ini diharapkan menjadi salah satu bagian awal untuk penelitian berikutnya tentang tema pada masyarakat yang sama. Dengan demikian, kajian tentang Gayo bisa secara berlahan diperkaya dan disempurnakan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar Raniry yang berkomitmen dalam mendukung kegiatan penelitian di lingkungan UIN Ar Raniry. Terimakasih terutama penulis hanturkan kepada Ibu Kepala LP2M UIN Ar-Raniry dan Kepala Pusat penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry dan seluruh stafnya yang telah membantu seluruh proses penelitian ini dengan baik, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Tanpa bantuan mereka, penelitian ini tidak akan selesai tepat waktu

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ke-islam-an di Aceh.

Banda Aceh, 24 Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	4
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI ..	5
A. Kajian Kepustakaan .....	5
B. Konsep atau teori relevan .....	7
BAB III: METODE PENELITIAN .....	10
A. Metode dan Teknik pengumpulan data .....	10
B. Rencana pembahasan .....	12
BAB IV: PEMBAHASAN .....	14
Sejarah Perkembangan Masyarakat Gayo.....	14
Perkembangan Islam pada Penjajahan .....	20
Klasifikasi Adat.....	31
1. Adatullah .....	32
2. Adat Muhakamah.....	34
3. Adat <i>Muthmainnah</i> .....	35
4. Adat Jahiliyah .....	36
5. Resam .....	39
Perdebatan Paham Tradisionalisme dan Modernisme Islam .....	40
Pasca Kemerdekaan: Peran Pemerintah dalam Pembaharuan Islam .....	47
Perdukunan .....	55
Islamisasi Hukum Keluarga Adat.....	62
Kesimpulan .....	67
Daftar Pustaka .....	68

## Abstract

This article argues that Gayonese community practice Islam through the culture and less concern with religious texts. Although the wave of islamization since the colonial time and post-independence was high, the process does not succeed in introducing what the local scholars called as Islamic tradition. Such situation forces the following ulama to defend culture by finding justification for every practice instead of abolishing it. There are two factors leading to the situation. First, ulama of colonial and post-colonial time did not succeed in finding what they called as Islamic tradition replacing the existing tradition. second, lacking of regeneration of reformer Ulama that drive the living reformer ulama to support culture by inserting Islamic values and norms into the culture. This effort is crucial as the Gayonese refers more to the culture than the religious texts.

This Article historically studies the development of Islam in Gayonese community. It frames its historical analysis from the Dutch colonial period to post independence of Indonesia Republic. It generally observes the impact of islamization in the past to the current situation. This article brings back the fundamental question in socio-anthropological studies about Islam that why do Muslim who refer to same source of text understand and practice Islam in widely various expression. The question is applied to this research exploring the development of Islam in Gayonese community inhabiting Central Aceh and Bener Meriah District. Thus, this research questions how did Islam develop in colonial time and its impact to the local culture? did there a debate about religion and culture take place during the colonial time and post-independence of Indonesia? How does the past event affect the current practice of Islam in Gayonese community? the questions are explored historically by collecting relevant literatures and collective memory of the local people. The collective memory data were collected from 2015 to 2019.

Keyword: Islam, Culture, and Ulama

### ملخص

تتناول هذه الدراسة تاريخ تطور الإسلام في مجتمع غايو (gayo) فترة الاستعمار الهولندي وما بعد استقلال الإندونيسيا وهي بصفة عامة تبحث في تأثير أسلمة الثقافة نحو حياة المجتمع اليوم.

يسعى البحث الى إعادة طرح الأسئلة الاجتماعية الأنثروبولوجية حول الإسلام عن اختلاف شاسع في الفهم والممارسات الدينية مع اتحاد المصدر لنصوص الشرعية؟ ويتم تحليل هذه الأسئلة من خلال البحث في ممارسات مجتمع غايو وبنار ماريه للإسلام. والأسئلة المطروحة هي كيف كانت عملية تطور الإسلام في الفترة الاستعمارية وتأثيرها على العادات / الثقافة المحلية؟ ما هي المناقشات الدينية والثقافية في فترة الاستعمار وما بعد الاستقلال وكيف أثرت على المجتمع؟ وكيف أثرت الأحداث الماضية في الممارسات الدينية حالياً في مجتمع غايو؟

يتم استكشاف هذه الأسئلة باستخدام الدراسات التاريخية والذاكرة الجماعية للمجتمع المحلي حيث تم إجراء بيانات أبحاث الذاكرة الجماعية منذ عامي 2015 و 2019. أظهر البحث أن ممارسة مجتمع غايو لدين الإسلام تكون على أساس أنها عادة وثقافة بحيث لا يركزون على دراسة نصوصها الشرعية.

على الرغم من أن موجة الأسلمة في فترة الاستعمار وما بعد الاستقلال كانت عالية ، إلا أن العملية لم تنجح في ادماج الثقافة الإسلامية، لذا فضل العلماء الحفاظ على تعاليم إسلامية تدعم الممارسات للعادات بدلاً من تغييرها. وهذا الدعم مبني على عاملين اثنين. أولاً أن علماء غايو السابقين فشلوا في إيجاد ثقافة جديدة أطلقوا عليها اسم "الثقافة الإسلامية" لتحل محل العادات والثقافة المتبعة في ذلك الوقت. ثانياً أنقطاع تجديد العلماء المجددين بحيث فضلوا البحث عن مبررات من النصوص الدينية لدعم ممارسات العادات. هذه العملية مهمة كوسيلة لمجتمع غايو لممارسة التعاليم الإسلامية عندما لا يجد العلماء المجددون خليفة لهم.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، العادة، العلماء

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah perkembangan Islam pada masyarakat Gayo. Penelitian ini membatasi waktu sejarah pada masa kolonial Belanda dan pasca kemerdekaan Indonesia dan secara umum mengkaji dampak masa lalu islamisasi budaya terhadap hari ini. Penelitian mencoba menanyakan kembali pertanyaan sosio-antropologis tentang Islam mengapa umat agama yang merujuk pada satu teks yang sama memiliki praktik dan pemahaman yang begitu beragam. Pertanyaan tersebut diuraikan kembali dalam kajian tentang perkembangan Islam masyarakat Gayo yang mendiami wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah. Uraian pertanyaan besar tersebut adalah bagaimana proses perkembangan Islam pada masa kolonial dan dampaknya terhadap adat/budaya lokal? Apakah berdebatan agama dan budaya pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat? Bagaimana kejadian masa lalu mempengaruhi praktik Islam saat ini pada masyarakat Gayo? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dieksplorasi dengan menggunakan kajian historis dan *collective memory* masyarakat setempat. Data penelitian *collective memory* dilakukan semenjak tahun 2015 dan 2019.

Penelitian ini berpandangan bahwa masyarakat Gayo mempraktikkan Islam melalui budaya dan kurang fokus pada studi teks-teks agama. Meski gelombang islamisasi pada masa kolonial dan pasca kemerdekaan tinggi, namun proses itu tidak berhasil memperkenalkan budaya islami. Sehingga, para ulama dikemudian hari memilih untuk menemukan ajaran-ajaran Islam yang mendukung praktik adat daripada merubahnya praktik tersebut. Ada dua faktor yang mengakibatkan pilihan ulama kemudian hari untuk membela adat budaya. Pertama adalah para ulama Gayo terdahulu tidak berhasil menemukan budaya baru yang mereka sebut sebagai budaya islami untuk menggantikan adat dan budaya yang dipraktikkan pada masa itu. Kedua adalah putusnya regenerasi ulama pembaharu. Sehingga ulama-ulama kemudian memilih untuk mencari justifikasi dari teks-teks agama untuk mendukung praktik adat. Proses ini penting sebagai jalan masyarakat Gayo mengamalkan ajaran Islam ketika ulama pembaharuan tidak mendapatkan penerusnya.

*Kata kunci: Islam, Adat, Ulama*

## **Abstract**

This article argues that Gayonese community practice Islam through the culture and less concern with religious texts. Although the wave of islamization since the colonial time and post-independence was high, the process does not succeed in introducing what the local scholars called as Islamic tradition. Such situation forces the following ulama to defend culture by finding justification for every practice instead of abolishing it. There are two factors leading to the situation. First, ulama of colonial and post-colonial time did not succeed in finding what they called as Islamic tradition replacing the existing tradition. second, lacking of regeneration of reformer Ulama that drive the living reformer ulama to support culture by inserting Islamic values and norms into the culture. This effort is crucial as the Gayonese refers more to the culture than the religious texts.

This Article historically studies the development of Islam in Gayonese community. It frames its historical analysis from the Dutch colonial period to post independence of Indonesia Republic. It generally observes the impact of islamization in the past to the current situation. This article brings back the fundamental question in socio-anthropological studies about Islam that why do Muslim who refer to same source of text understand and practice Islam in widely various expression. The question is applied to this research exploring the development of Islam in Gayonese community inhabiting Central Aceh and Bener Meriah District. Thus, this research questions how did Islam develop in colonial time and its impact to the local culture? did there a debate about religion and culture take place during the colonial time and post-independence of Indonesia? How does the past event affect the current practice of Islam in Gayonese community? the questions are explored historically by collecting relevant literatures and collective memory of the local people. The collective memory data were collected from 2015 to 2019.

Keyword: Islam, Culture, and Ulama

### ملخص

تتناول هذه الدراسة تاريخ تطور الإسلام في مجتمع غايو (gayo) فترة الاستعمار الهولندي وما بعد استقلال الإندونيسيا وهي بصفة عامة تبحث في تأثير أسلمة الثقافة نحو حياة المجتمع اليوم.

يسعى البحث الى إعادة طرح الأسئلة الاجتماعية الأنثروبولوجية حول الإسلام عن اختلاف شاسع في الفهم والممارسات الدينية مع اتحاد المصدر لنصوص الشرعية؟

ويتم تحليل هذه الأسئلة من خلال البحث في ممارسات مجتمع غايو وبنار ماريه للإسلام. والأسئلة المطروحة هي كيف كانت عملية تطور الإسلام في الفترة الاستعمارية وتأثيرها على العادات / الثقافة المحلية؟ ما هي المناقشات الدينية والثقافية في فترة الاستعمار وما بعد الاستقلال وكيف أثرت على المجتمع؟ وكيف أثرت الأحداث الماضية في الممارسات الدينية حاليا في مجتمع غايو؟

يتم استكشاف هذه الأسئلة باستخدام الدراسات التاريخية والذاكرة الجماعية للمجتمع المحلي حيث تم إجراء بيانات أبحاث الذاكرة الجماعية منذ عامي 2015 و 2019.

أظهر البحث أن ممارسة مجتمع غايو لدين الإسلام تكون على أساس أنها عادة وثقافة بحيث لا يركزون على دراسة نصوصها الشرعية.

على الرغم من أن موجة الأسلمة في فترة الاستعمار وما بعد الاستقلال كانت عالية ، إلا أن العملية لم تنجح في ادماج الثقافة الإسلامية، لذا فضل العلماء الحفاظ على تعاليم إسلامية تدعم الممارسات للعادات بدلاً من تغييرها. وهذا الدعم مبني على عاملين اثنين. أولاً أن علماء غايو السابقين فشلوا في إيجاد ثقافة جديدة أطلقوا عليها اسم "الثقافة الإسلامية" لتحل محل العادات والثقافة المتبعة في ذلك الوقت. ثانياً انقطاع تجديد العلماء المجددين بحيث فضلوا البحث عن مبررات من النصوص الدينية لدعم ممارسات العادات. هذه العملية مهمة كوسيلة لمجتمع غايو لممارسة التعاليم الإسلامية عندما لا يجد العلماء المجددون خليفة لهم.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، العادة، العلماء

## Kata Pengantar

Alhamdulillah, laporan penelitian yang berjudul Sejarah Perkembangan Islam di Masyarakat Gayo ini selesai ditulis. Penelitian ini berangkat dari rasa penasarannya mengapa studi Islam di Aceh selama ini banyak menyoroiti perkembangan Islam di daerah pesisir. Sedikit upaya para sarjana untuk melihat perkembangan Islam di daerah lainnya. Kecenderungan ini membuat gambaran Islam di provinsi Aceh menjadi monoton. Salah satu dampaknya adalah bila berbicara Provinsi Aceh, maka orang akan cenderung berpikir tentang suku Aceh. Padahal, provinsi paling barat Indonesia ini dihuni oleh 13 suku yang menggunakan 11 bahasa yang berbeda.

Karenanya, penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan Islam di wilayah lain selain pesisir. Karena dalam pengetahuan penulis, bahwa masih sedikit studi tentang perkembangan Islam di wilayah itu. Sebagai studi awal, penulis ingin melihat masa lalu Islam dan perkembangannya di masyarakat Gayo Aceh Tengah. tulisan ini diharapkan menjadi salah satu bagian awal untuk penelitian berikutnya tentang tema pada masyarakat yang sama. Dengan demikian, kajian tentang Gayo bisa secara berlahan diperkaya dan disempurnakan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar Raniry yang berkomitmen dalam mendukung kegiatan penelitian di lingkungan UIN Ar Raniry. Terimakasih terutama penulis hanturkan kepada Ibu Kepala LP2M UIN Ar-Raniry dan Kepala Pusat penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry dan seluruh stafnya yang telah membantu seluruh proses penelitian ini dengan baik, terorganisir dan sesuai dengan jadwal. Tanpa bantuan mereka, penelitian ini tidak akan selesai tepat waktu

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam kajian ke-islam-an di Aceh.

Banda Aceh, 24 Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	4
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI ..	5
A. Kajian Kepustakaan .....	5
B. Konsep atau teori relevan .....	7
BAB III: METODE PENELITIAN .....	10
A. Metode dan Teknik pengumpulan data .....	10
B. Rencana pembahasan .....	12
BAB IV: PEMBAHASAN .....	14
Sejarah Perkembangan Masyarakat Gayo.....	14
Perkembangan Islam pada Penjajahan .....	20
Klasifikasi Adat.....	31
1. Adatullah .....	32
2. Adat Muhakamah.....	34
3. Adat <i>Muthmainnah</i> .....	35
4. Adat Jahiliyah .....	36
5. Resam .....	39
Perdebatan Paham Tradisionisme dan Modernisme Islam .....	40
Pasca Kemerdekaan: Peran Pemerintah dalam Pembaharuan Islam .....	47
Perdukunan .....	55
Islamisasi Hukum Keluarga Adat.....	62
Kesimpulan.....	67
Daftar Pustaka .....	68

## BAB I: PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Gayo adalah etnis terbesar kedua di Provinsi Aceh setelah etnis Aceh. Mereka mendiami wilayah tengah hingga tenggara provinsi Aceh. Berdasarkan hasil temuan penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Ketut Wiradnyana, masyarakat Gayo adalah etnis pertama yang mendiami provinsi Aceh dan merupakan nenek moyang suku batak.<sup>1</sup> Meskipun dianggap sebagai etnis tua, belum banyak kajian terhadap masyarakat tersebut, terutama tentang perkembangan dan perdebatan Islam.

Selama ini, kajian-kajian Islam di provinsi Aceh selalu difokuskan pada masyarakat pesisir yang didominasi oleh etnis Aceh. Hal ini karena, selain sebagai pusat politik, pemerintahan dan perdagangan, wilayah tersebut menyimpan banyak literatur klasik dan modern yang membantu para peneliti dalam melakukan sebuah kajian. Dengan dua kelebihan tersebut, wilayah pesisir Aceh lebih menarik perhatian banyak peneliti dari dalam maupun dari luar negeri.

Wilayah lain seperti Singkil, Alas, dan dalam konteks ini, tengah provinsi Aceh tidak memiliki kekayaan literatur serupa. Beberapa peneliti manuskrip Aceh yang mencoba mencari naskah klasik juga mengakui bahwa mereka kesulitan mencari naskah-naskah Aceh yang beredar di daerah tersebut. Demikian juga dengan literatur terbaru, terutama pasca bencana

---

<sup>1</sup> Ketut Wiradnyana, *Gayo merangkai identitas*, Ed. 1.. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

dan konflik, nyaris tidak ada literatur tentang sosial keagamaan yang mengkaji masyarakat Gayo.

Keadaan tersebut sepertinya membuat daerah tengah kurang menjadi minat kajian para peneliti. Sepertinya, meneliti masyarakat pesisir, terutama wilayah urban, sudah cukup mewakili gambaran dinamika di seluruh provinsi Aceh. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya literatur tentang dinamika sosial, politik, dan agama di masyarakat pesisir, terutama dari pantai utara hingga barat pasca bencana alam dan konflik. Penelitian-penelitian itu misalnya yang dilakukan oleh Michael Feener, Arskal Salim dan David Kloost.<sup>2</sup> Mereka adalah sebagian dari sarjana yang dikenal di dunia internasional sebagai specialist studi Aceh. Meskipun mereka dengan gamblang menjelaskan area dan batasan studi, namun dinamika dan praktik Islam di Aceh digambarkan secara tunggal. Fokus keberislaman

---

<sup>2</sup> R. Michael Feener, *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. (Oxford; New York: Oxford University Press, 2013); R. Michael Feener, "State Shari'a and Its Limits," dalam *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh*, ed. oleh David Kloos, Annemarie Samuels, dan R. Michael Feener, *Leiden Studies in Islam and Society, Volume 3* (Leiden; Boston: Brill, 2016), 1-24; David Kloos, *Becoming Better Muslims: Religious Authority and Ethical Improvement in Aceh, Indonesia*, *Princeton Studies in Muslim Politics* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2018); Arskal Salim, *Challenging the Secular State the Islamization of Law in Modern Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2008); Arskal Salim, "Dynamic Legal Pluralism in Indonesia: Contested Legal Orders in Contemporary Aceh," *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* 42, no. 61 (1 Januari 2010): 1-29; Arskal Salim, *Contemporary Islamic Law in Indonesia: Sharia and Legal Pluralism*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, in association with the Aga Khan University, 2015).

masyarakat Aceh adalah syariat Islam. Demikian juga dengan pemberitaan-pemberitaan media massa di level lokal, nasional, dan internasional. Dinamika praktek dan diskursus keagamaan di ruang publik di Aceh kerap digambarkan berfokus pada penerapan dan perdebatan tentang syariat Islam. Karena framing akademik dan media massa yang dilakukan secara masif, pengetahuan-pengetahuan kita tentang dinamika sosial dan keagamaan pada budaya atau etnis selain Aceh menjadi sedikit, dan secara tidak disadari, menjadi tunggal.

Dengan melakukan pendekatan interdisipliner, penelitian berusaha memetakan corak keberagaman Islam di kabupaten Bener Meriah dan khususnya di Aceh Tengah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melihat perkembangan dan perdebatan Islam yang terjadi di masa lalu yang mempengaruhi masa saat ini serta perubahan-perubahan institusi keagamaan dan budaya yang memberikan warna tertentu terhadap model keberagaman masyarakat Gayo. karenanya, penelitian ini berasumsi bahwa corak keagamaan masyarakat saat ini dipengaruhi proses akulturasi, perdebatan-perdebatan dan perubahan-perubahan sosial, budaya yang terjadi pada masa tertentu. perubahan yang terus menerus tersebut memberikan warna akan corak keberagaman Islam masyarakat Gayo saat ini. Sehingga, dalam banyak hal, masyarakat Gayo terlihat lebih kalem dan tidak reaktif dalam perdebatan-perdebatan Islam seperti masyarakat pesisir Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian berfokus pada permasalahan-permasalahan berikut:

1. Bagaimana dinamika perdebatan dan perkembangan Islam di daerah Gayo semenjak masa kolonial?
2. Apakah institusi negara berkontribusi dalam proses islamisasi di Gayo pasca kolonial?
3. Bagaimana masa lalu berkontribusi terhadap corak wajah Islam di Gayo saat ini?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang corak keberagaman masyarakat Gayo. Tujuan ini untuk menggambarkan bahwa corak keberagaman di Aceh tidak lah tunggal dan tidak selalu berfokus pada penerapan syariat Islam, seperti yang digambarkan oleh banyak sarjana seperti Feener dan Arskal Salim.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Feener, *Shari'a and Social Engineering*; Feener, "State Shari'a and Its Limits"; Salim, *Contemporary Islamic Law in Indonesia*; Salim, "Dynamic Legal Pluralism in Indonesia"; Salim, *Challenging the Secular State the Islamization of Law in Modern Indonesia*; Arskal Salim, "Perda berbasis agama dan perlindungan konstitusional penegakan HAM," 2008.

## BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### A. Kajian Kepustakaan

Sejauh ini, penulis hanya menemukan dua sarjana yang mengkaji tentang dinamika Islam masyarakat Gayo pasca kolonial. Mereka adalah John R Bowen dan Mukhlis PaEni. Kedua-duanya melakukan penelitian pada dekade yang sama di tahun 1980an. Bowen melihat Gayo dari daerah Isak dengan metode etnografis sedangkan Mukhlis PaEni melakukan penelitian dari wilayah Kebayakan dengan pendekatan yang sama. Bowen dalam bukunya *Muslim Through Discourse: Religion and Ritual in Gayo*.<sup>4</sup> menggambarkan bagaimana masyarakat Gayo mengadaptasikan Islam dalam budaya mereka. Islam dielaborasi lebih jauh ke dalam tradisi-tradisi lokal seperti pengobatan dan perdukunan. Mereka juga mengkontruksi pengetahuan-pengetahuan metafisik dengan mengambil sumber-sumber dari Islam. meskipun dalam buku ini Bowen menjelaskan tentang perdebatan muslim tradisional dan modernis pada praktek Islam tertentu, tetapi Bowen tidak berbicara khusus tentang perkembangan dan perdebatan Islam yang lebih luas selain perdebatan-perdebatan yang terjadi dalam keseharian aktor yang dia teliti secara etnografis.

PaEni dalam bukunya *Riak di Laut Tawar: Kelanjutan tradisi dan perubahan sosial di Aceh*

---

<sup>4</sup> John R. Bowen, *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1993).

Tengah.<sup>5</sup> berfokus pada budaya, konstruksi dan hubungan sosial masyarakat. Dia memberikan sedikit porsi untuk perkembangan dan perdebatan Islam di Gayo. Pada porsi yang terbatas tersebut, dia memberikan klasifikasi ulama ke ulama birokrat dan ulama rakyat. Ulama birokrat adalah ulama-ulama yang berafiliasi dengan pemerintahan atau menjadi bagian dari elit politik lokal. Sedangkan ulama rakyat adalah ulama-ulama yang tidak terikat pada kepentingan pemerintahan dan politik. Dua kategori ini memberikan implikasi yang berbeda. Ulama birokrat cenderung diam dan tidak mau mengkritisi pemerintah. Mereka terikat oleh kepentingan-kepentingan pemerintahan dan politik. Sedangkan ulama rakyat terbebas dari kedua kepentingan tersebut. Sehingga mereka menjadi corong masyarakat untuk mengkritisi pemerintah.

Baik Bowen dan PaEni memberikan tekanan yang sama tentang peran orang Minangkabau. Mereka lebih menggambarkan peran orang Minangkabau pada masa kolonial dalam sektor Pendidikan dan kurang berperan dalam reformasi agama di Gayo. Yang menarik dari penekanan keduanya adalah peran masyarakat pesisir tidak terlihat. Penelitian ini akan menelusuri dan mengisi kekosongan tersebut. Selaku kelompok masyarakat yang langsung bertetangga dengan masyarakat Gayo, penulis berasumsi bahwa peran masyarakat pesisir juga signifikan terhadap perkembangan Islam di Gayo.

Penelitian ini melanjutkan penelitian yang dilakukan Bowen dan PaEni yang membahas tentang

---

<sup>5</sup> Mukhlis PaEni, *Riak di laut tawar: kelanjutan tradisi dalam perubahan sosial di Gayo-Aceh Tengah*, Cet. 1.. (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003).

perkembangan Islam hingga akhir tahun 1980an. Karya mereka akan menjadi bagian dari literatur yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain juga memperkaya literatur mereka dengan literatur-literatur yang mungkin tersebar di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah baik yang telah diterbitkan atau tidak. Kajian literatur ini akan diperkaya dengan tradisi lokal dan ingatan-ingatan publik atau memori kolektif masyarakat tentang peristiwa-peristiwa tertentu, sebagaimana yang dijelaskan di bagian metode penelitian. Selain sebagai update kajian, penelitian ini kemudian berusaha menganalisis dampak dari masa lalu terhadap praktik dan diskursus Islam di masa sekarang.

## **B. Konsep atau teori relevan**

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan teoretis dalam studi sosial antropologi masyarakat muslim, bagaimana agama (Islam) yang bersumber dari satu ajaran (teks/Alquran) dipraktiknya dengan wajah yang beragam di seluruh dunia? Para sarjana mengeksplorasi beragam objek penelitian untuk menjawab pertanyaan sosiologis antropologi tersebut. Mulai dari perempuan, hukum, ritual, sufisme, hingga filsafat.<sup>6</sup> Studi-studi

---

<sup>6</sup> Al Yasa' Abubakar, *Metode Istislahiah: Pemamfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016); Kilian Bälz, "Shari'a and Qanun in Egyptian Law: A Systems Theory Approach to Legal Pluralism," *Yearbook of Islamic and Middle Eastern Law Online* 2, no. 1 (1995): 37-53, Benda-Beckmann dan Keebet Von Benda-Beckmann, "Decentralisation, the transformation of the nagari and the dynamics of legal pluralism" (Cambridge: Cambridge University Press, 2013); Maurits S Berger, "The Shari'a and Legal Pluralism: The Example of Syria," dalam *Legal Pluralism in the Arab World*, ed. oleh Baudouin Dupret, M. S. Berger, dan Laila Al- Zwaini, (The Hague [etc.]: Kluwer Law International, 1999); Bowen, *Muslims through Discourse*;

tersebut memberikan sebuah benang merah bahwa wajah Islam bergantung pada proses akulturasi yang berproses semenjak penyebaran Islam pertama sekali ke daerah-daerah yang jauh dari Arab Saudi. Proses ini terus terjadi hingga saat ini yang kemudian mempengaruhi karakter ber-Islam sebuah kelompok masyarakat.

Sebagai upaya untuk menjadi muslim yang baik, sebuah komunitas muslim berupaya untuk mengadaptasikan ajaran Islam ke dalam budaya mereka. Proses pertentangan dan perdebatan tentang halal dan haram, pahala dan dosa, islami atau tidak selalu memberikan warna tentang bagaimana seharusnya perbuatan dilakukan agar bersesuaian dengan ajaran Islam. Sebagiannya, seperti masyarakat Gayo, bahkan mengadaptasikan ajaran Al-Quran ke dalam mistisme dan praktik-praktik yang budaya yang tidak pernah ada dalam sejarah umat Islam di Timur Tengah.<sup>7</sup> Sebagian mereka bahkan mengolaborasi hukum Islam untuk menjustifikasi praktik hukum adat mereka agar tidak bertentangan dengan ajaran Tauhid Islam. Hal ini seperti masyarakat Minangkabau yang menjustifikasi pemeliharaan Pusaka Tinggi yang bersumber dari praktik pra-Islam menjadi bagian dari praktik Islam.<sup>8</sup>

---

Ḥusayn Naṣr, *Ideals and Realities of Islam* (London [etc.]: Aquarian, 1994); Ḥusayn Naṣr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 2002).

<sup>7</sup> Bowen, *Muslims through Discourse*.

<sup>8</sup> Benda-Beckmann dan Benda-Beckmann, "Decentralisation, the transformation of the nagari and the dynamics of legal pluralism."

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini berupaya membangun argumen bahwa model keberagamaan masyarakat Gayo adalah Islam kultural, dimana ajaran Islam diadaptasikan ke dalam budaya lokal atau memberikan justifikasi agama terhadap praktik-praktik budaya tertentu. Sehingga, referensi keberagamaan masyarakat Gayo terpusat pada praktik budaya, bukan pada teks.

### BAB III: METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Teknik pengumpulan data

Penelitian kualitatif ini menggunakan dua pendekatan: literatur dan kolektif memori. Kajian literatur mengkaji tentang teks-teks yang ditulis pada masa tertentu oleh para sarjana yang ada di daerah Gayo dan sarjana-sarjana yang melakukan penelitian tentang Gayo. Kajian literatur melihat sejauh mana perdebatan-perdebatan Islam pada masa tertentu. Kajian paling jauh ke belakang dari kajian ini adalah masa kolonial Belanda. Kajian literatur tidak hanya berfokus pada literatur yang telah dipublikasikan. Tetapi juga berupaya menelusuri literatur lokal yang tidak pernah diterbitkan seperti catatan pribadi, makalah, atau dokumen lainnya. Fokus literatur yang dikaji adalah naskah-naskah yang diproduksi pada masa kolonial hingga saat ini.

Sedangkan kajian tentang memori adalah kajian yang mengali ingatan-ingatan kolektif tentang masa tertentu. Terdapat perbedaan pendapat tentang *collective memory*, namun secara garis besar para sarjana bersepakat bahwa *collective memory* adalah ingatan-ingatan yang hidup tentang suatu kejadian tertentu di masa tertentu. Dia adalah mekanisme kognitif yang dimiliki oleh makhluk rasional yang dapat menjelaskan bagaimana seseorang memberikan konsep persepsi pribadinya tentang objek external. *Collective memory* ini akan memberikan gambaran konkret tentang sebuah masyarakat melewati atau bertentangan dengan gambaran pribadi. Tentunya saja dalam prosesnya, pertentangan pandangan pribadi dan umum itu dapat

terjadi melalui proses pengumpulan memori yang terus menerus, yang juga berfungsi sebagai verifikasi memori.<sup>9</sup>

Sasaran utama penelitian ini adalah kelompok masyarakat usia lanjut yang berusia minimal 50 tahun. Anggota masyarakat yang berusia usia tersebut, masih menyaksikan peristiwa-peristiwa masa lalu pada tahun 1960an atau mendengar cerita-cerita pada tahun 1940an-1950an dari orang tua mereka. Ingatan mereka akan dikoleksi dan diverifikasi berdasarkan peristiwa-peristiwa tertentu yang umum diketahui oleh orang banyak. Misalnya, peristiwa DII dan PKI. Memori mereka akan menjadi narasi tambahan atau bahkan verifikasi untuk litelature yang juga dikaji untuk penelitian ini.

Pengumpulan memori kolektif akan dilakukan dengan metode wawancara terbuka. Jumlah responden akan dikumpulkan sebanyak mungkin untuk memastikan terjadinya verifikasi dan keakuratan memori kolektif tersebut. Penelitian ini juga melakukan wawancara terbuka dengan instansi-instansi keagamaan yang berhubungan dengan pengaturan kehidupan beragama, seperti dayah, Kementerian Keagamaan, dan Dinas Syariat Islam. Peneliti akan mencoba menelusuri peran mereka dalam proses pengembangan ajaran Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini juga akan mengabungkan beberapa catatan wawancara yang terlebih dahulu peneliti lakukan sebelumnya dengan beberapa tokoh. Sehingga pada pembahasan nantinya akan informasi yang dikumpulkan pada penelitian lapangan kali ini akan diperkaya dengan data-data yang

---

<sup>9</sup> Yigal Elam dan Noa Gedi, "Collective Memory - What Is It?," *History and Memory* 8, no. 1 (1 April 1996): 30-50; Paolo Jedlowski, "Memory and Sociology: Theme and Issues," *Time and Society* 10, no. 1 (2001): 29-40.

sudah terlebih dahulu dikumpulkan untuk beberapa penelitian sebelumnya.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi etnografis terhadap pengajian-pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Dengan mengikuti pengajian-pengajian ini, peneliti berharap mendapatkan gambaran tentang materi-materi pengajian yang berdampak pada corak ke-Islaman di wilayah tersebut. Pendekatan yang terakhir ini adalah pendekatan pilihan, bukan pendekatan dan objek kajian utama.

## **B. Rencana pembahasan**

Penelitian ini akan dibangun di atas struktur sebagai berikut. Bagian pertama adalah kerangka konseptual. Karena pendekatan penelitian ini adalah *ground up theory*, dimana abstraksi atau argumen teoretis akan dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan, maka bagian ini akan dilakukan terakhir setelah semua data terkumpul. bagian kedua akan membahas sejarah Islam pada masa kolonial dan masa-masa awal kemerdekaan. Bagian ini akan membahas tentang perdebatan Islam yang terjadi pada masa itu dan kontribusi para ulama lokal dan pendatang terhadap perkembangan Islam. bagian ketiga akan membahas tentang perkembangan dan jaringan dayah/pesantren di wilayah tersebut. Pesantren adalah institusi penting dalam perkembangan Islam di wilayah tertentu. Di Gayo, perkembangan pesantren tidaklah sepesat wilayah pesisir provinsi Aceh. Penulis berasumsi bahwa perkembangan pesantren ini mempengaruhi dinamika keagamaan Islam di Gayo. bagian ke-empat membahas tentang dinamika sosial dan budaya yang memberikan warna terhadap perdebatan Islam di daerah tersebut, misalnya tentang perdebatan antar budayawan/seniman dengan para ahli agama tentang

praktek tertentu. Bagian ke-lima membahas tentang perkembangan Islam saat ini untuk melihat siapakah yang lebih berperan dalam perkembangan Islam apakah institusi negara atau non negara. bagian terakhir adalah kesimpulan.

## BAB IV: PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Masyarakat Gayo

Gayo muncul pertama kali di literatur melayu melalui Hikayat Raja-Raja Pasai. Hikayat tersebut memuat tentang cerita-cerita raja Aceh semenjak tahun 1280 hingga 1400. Menurut Hikayat tersebut, terdapat sebuah kelompok yang menolak untuk di-Islam-kan oleh sebuah utusan dari Mekkah. Kelompok tersebut kemudian lari mengikuti arus Sungai Peusangan ke hulu dan kemudian disebut dengan Gayo.<sup>10</sup> Kata "Gayo" diyakini sebagai modifikasi kata dari etnis Aceh yang berasal dari kata "ka yo" yang berarti takut. Orang Gayo adalah sebuah kelompok yang takut untuk masuk Islam dan kemudian lari ke dataran tinggi. Mereka menjadi muslim di kemudian hari. Gayo juga disebutkan dalam Hikayat Aceh, literatur melayu lainnya yang ditulis nyaris berdekatan dengan ketika Sultan Iskandar Muda memimpin Aceh pada abad ke 17. Literatur tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Gayo telah mengenal Sultan dan menjadi muslim sebelum kedatangan Sultan ke daerah tersebut.<sup>11</sup>

Dari sudut kebahasaan, menurut Dyen (1965), etnis Aceh adalah sub-famili langsung dari Melayu, yang menunjukkan bahwa etnis Aceh adalah bagian dari

---

<sup>10</sup> Russell Jones, *Hikayat Raja Pasai*, Karya agung 303741295 (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan: Fajar Bakti, 1999), 15-17.

<sup>11</sup> John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989* (New Haven, Conn, etc: Yale University Press, 1991), 15.

populasi wilayah utama Aceh Tenggara. Bahasa Gayo, menurut klasifikasi yang dibuat oleh Dyen, dipengaruhi oleh Javo-Sumatran Hension dan Malayic Hension. Hension adalah sub-famili dari sub famili melayu. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa bahasa Gayo lebih muda daripada bahasa Aceh yang merupakan sub famili langsung dari ari populasi melayu di wilayah utama Asia Tenggara. Dyen juga menduga bahwa Bahasa Batak dipengaruhi oleh dan kemungkinan berasal dari Bahasa Gayo dan Sundic Hension.<sup>12</sup>

Menurut Melalatoa, merujuk pada Kridaleksana (1962), Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo berpisah pada tahun 1515 sebelum Masehi. Margin kesalahan dari penanggalan ini adalah 340 tahun. Sementara Bahasa Gayo dan Bahasa Batak berpisah lebih awal pada tahun 609 sebelum Masehi. Dengan analisa linguistik ini, Melatoa menolak pandangan bahwa dataran tinggi baru saja dihuni oleh kelompok yang kemudian dikenal sebagai Etnis Gayo karena mereka melarikan diri ke wilayah tersebut.<sup>13</sup> Dengan merujuk pada Shorto, Bowen mengatakan bahwa Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo memiliki kata serapan dari keluarga bahasa Mon-Khmer. Kata-kata serapan tersebut menunjukkan akan adanya interaksi manusia melalui pergerakan populasi atau berdagang di sepanjang selat malaka dengan penutur

---

<sup>12</sup> Isidore Dyen, *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages*, Memoir of International Journal of American Linguistics; Memoir 19 851547273 (Baltimore, Md.: Waverly Press, 1965), 26.

<sup>13</sup> M. J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 38.

bahasa Mon-Khmer di wilayah barat melayu. Terlebih, kata-kata serapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gayo masa lalu pernah menetap di wilayah pantai utara Aceh.<sup>14</sup>

Penelitian arkeologis terbaru di Aceh Tengah memberikan penjelasan lebih detail tentang ke-pribumihan masyarakat Gayo sebagai penghuni pertama provinsi Aceh dan pulau Sumatra secara umum. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2009-2016 menemukan bahwa Provinsi Aceh dihuni pertama sekali oleh imigran yang membawa budaya hoabin dari periode Mesolitik. Budaya pada masa itu ditandai dengan capaian penemuan metode berburu dengan teknologi buru yang terbuat dari batu, seperti kapak batu dengan beragam bentuknya. Teknologi ini pertama sekali dikembangkan di Vietnam sekitar 18.000 tahun lalu atau 1580 sebelum Masehi.<sup>15</sup> Penelitian arkeologis ini mengindikasikan bahwa masyarakat pendatang yang tinggal di Gayo adalah masyarakat asli provinsi Aceh. Ketut Wiradnyana, ketua penelitian tersebut, berpendapat bahwa pendatang tersebut adalah nenek moyang seluruh masyarakat Gayo dan kemungkinan juga merupakan nenek moyang orang Batak, Sumatera Utara.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> John R. Bowen, "The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highland of Aceh" (ProQuest Dissertations Publishing, 1984), 48, <http://search.proquest.com/docview/252106428/>.

<sup>15</sup> Wiradnyana, *Gayo merangkai identitas*, 85-90.

<sup>16</sup> Lintasgayo.co, "Berkunjung ke Situs Loyang Mendale, Dr. Ketut Jelaskan Objek Penelitian ke Pak Nas," *Media Online Dataran Tinggi GAYO* | *lintasgayo.co*, 27 Maret 2017,

Sebelum kolonialisme, masyarakat Gayo adalah bagian dari kesultanan Aceh. Awalnya, ada empat kerajaan di Gayo; Linge, Bukit, Petiamang, dan Syiah Utama. Otoritas kerajaan-kerajaan ini dibatasi pada penyelesaian perselisihan antara penguasa-penguasa yang lebih rendah, penganugerahan penghargaan dan kekuasaan kepada kekerabatan/klan baru atau desa berserta penguasa wilayah kecil. Tugas-tugas para raja tersebut juga berhubungan dengan diplomasi dengan kekuatan-kekuatan di luar wilayah kekuasaannya seperti kesultanan Aceh dan penjajah Belanda. Mereka bergabung pada perang Aceh pada akhir-akhir peperangan Aceh-Belanda pada tahun 1901, ketika Belanda mulai menginvasi wilayah tengah untuk mencari Sultan yang melarikan diri. Namun, beberapa individu yang tidak mengatasnamakan kerajaan telah lebih dahulu ikut berperang melawan Belanda semenjak tahun 1870an.<sup>17</sup>

Di bawah kekuasaan Belanda, penguasaan Cik Bebesen diberikan kekuasaan setingkat empat kerajaan lainnya yang telah disebutkan. Sebelumnya, Cik Bebesen adalah komunitas masyarakat kecil yang tunduk dan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Bukit. Penghargaan setingkat empat kerajaan lainnya merupakan

---

<http://lintasgayo.co/2017/03/27/berkunjung-ke-situs-loyang-mendale-dr-ketut-jelaskan-objek-penelitian-ke-pak-nas>.

<sup>17</sup> Bowen, "The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highland of Aceh," 56-61; C. Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan penduduknya*, Seri INIS; XXV (Jakarta: INIS, 1996), 87.

penghargaan atas bantuan mereka terhadap Belanda. Strategi “pecah belah” yang dilakukan Belanda tersebut masih berdampak hingga saat ini. Masyarakat Gayo saat ini dibagi ke dalam dua kelompok budaya besar. Linge, Syiah Utama, dan Bukit menyatu ke dalam budaya Kerajaan Bukit.<sup>18</sup> Mereka juga dikenal dengan Gayo Lot/Uken, yang berarti kelompok budaya yang mendominasi wilayah hulu air. Sedangkan masyarakat Cik Bebesen dikenal saat ini dengan sebutan Gayo Toa yang mengisyaratkan geografis wilayah hunian mereka di sekitar hilir atau sungai Peusangan yang mengalir dari danau ke pantai utara Aceh.

Pasca Kemerdekaan Indonesia, kedua budaya besar di Gayo: Lot dan Toa bersama dengan masyarakat Alas dikelompokkan ke dalam satu wilayah administrasi kabupaten Aceh Tengah. Pengelompokan ini juga melanjutkan pengelompokan hukum adat yang dilakukan oleh Van Vollenhoven pada masa penjajahan. Van Vollenhoven mengelompokkan Gayo dan Alas sebagai satu kawasan hukum adat.<sup>19</sup>

Pada tahun 1967, masyarakat Alas diizinkan untuk membentuk kabupaten sendiri, kabupaten Aceh Tenggara. Pada tahun 2002 dan 2004 dua kabupaten

---

<sup>18</sup> Bowen, “The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highland of Aceh,” 52-61; Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan penduduknya*, 87.

<sup>19</sup> C. van Vollenhoven, *Van Vollenhoven on Indonesian Adat Law: Selections from Het Adatrecht van Nederlandsch-Indië (Volume I, 1918; Volume II, 1931)*, ed. oleh J. F. Holleman, trans. oleh J. F. Holleman, Rachel Kalis, dan Kenneth Maddock, Translation Series ; 20. 830293302 (The Hague: Nijhoff, 1981).

lainnya dibentuk untuk mempercepat pembangunan di wilayah tengah Aceh. Kabupaten Gayo Lues, yang merupakan pusat Kerajaan Petiamang, berpisah dari Kabupaten Aceh Tenggara pada tahun 2002. Sedangkan pada tahun 2004, Kabupaten Bener Meriah, yang merupakan wilayah dua kerajaan; Syiah Utama dan Bukit berpisah dari kabupaten induknya, Kabupaten Aceh Tengah. Sementara tiga kerajaan lainnya; Linge, Bukit dan Cik Bebesen buatan Belanda berbagi wilayah dan pengaruh di Kabupaten Aceh Tengah. Bukit dan Linge bersatu dalam satu kebudayaan besar dan politik Gayo Lot, yang beroposisi dan dioposisi oleh Cik Bebesen hingga saat ini.

Berdasarkan sejarah lisan lokal, masyarakat Bebesen merupakan keturunan dari masyarakat Batak. Penelitian kebahasaan dan arkeologis yang telah disebutkan di atas menunjukkan peran pentingnya masing-masing untuk menyanggah sejarah lisan lokal dan untuk menghilangkan konflik internal antara dua kebudayaan besar di Aceh Tengah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Batak kemungkinan besar bernenek-monyangkan orang Gayo. Dengan demikian masyarakat Bebesen adalah orang Gayo yang pernah pindah ke Batak dan kemudian kembali ke Gayo pada masa-masa sebelum penjajahan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> lintasgayo.co, "Fakta di Ceruk Mendale (Seharusnya) Mengakhiri Polemik Uken-Toa," news, *Media Online Dataran Tinggi GAYO* | *lintasgayo.co*, (28 Juni 2015), <http://lintasgayo.co/2015/06/28/fakta-di-ceruk-mendale-seharusnya-mengakhiri-polemik-uken-toa>; lintasgayo.co,

## **Perkembangan Islam pada Penjajahan**

Tidak banyak diketahui tentang sejarah Islam di Gayo sebelum kedatangan Belanda. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keberadaan masyarakat Gayo telah diketahui melalui beberapa literatur Aceh; Hikayat Raja-Raja Pasai dan Hikayat Aceh. Hikayat Aceh menyebutkan bahwa sekitar masa Sultan Iskandar Muda, masyarakat Gayo telah memeluk Islam dan tunduk kepada Kesultanan Aceh. Namun, tidak banyak diketahui tentang perkembangan Islam di masyarakat Gayo pada saat itu hingga sebelum kedatangan Belanda.

Menurut Alyasa Abubakar, salah seorang profesor dalam bidang Usul Fiqh di Universitas Islam Negeri dan merupakan bagian dari masyarakat Gayo, bahwa sangat sedikit sekali literatur Islam yang beredar di Gayo. buku paling populer yang ada di Gayo, menurutnya, adalah buku tulisan tangan tentang pengantar membaca Al-Quran. Peredaran buku ini sangat terbatas dikarenakan biaya produksi yang mahal, termasuk biaya untuk kertas dan penulis. Bahkan Alquran hanya beredar satu buah di setiap satu kampung. Bersama dengan Bawar, senjata sejenis pisau/rencong/keris/parang kecil tanda kekuasaan, Alquran disimpan sebagai tanda kekuasaan otonomi di bawah kesultanan Aceh. Dengan demikian, Al-Quran merupakan benda sangat bernilai bagi seorang raja dan penerusnya. Sangat sedikit pemuda Gayo yang

---

*"Politik Uken-Toa Muncul di Akar Rumput, Bukan di Perdu!" news, Media Online Dataran Tinggi GAYO | [lintasgayo.co](http://lintasgayo.co), (9 Januari 2015), <http://lintasgayo.co/2015/09/11/politik-uken-toa-muncul-di-akar-rumput-bukan-di-perdu>.*

mau belajar di sekolah agama karena keterbatasan fasilitas pendidikan dan juga karena waktu tempuh ke pesisir Aceh atau daerah lainnya melalui hutan rimba. Pemuda-pemuda pergi merantau belajar agama biasanya dipersiapkan sebagai pengganti imam kampung.<sup>21</sup>

Jumlah orang belajar ke sekolah agama meningkat setelah kedatangan penjajah Belanda ke wilayah tengah Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1902. Awalnya ekspedisi militer Belanda datang ke daerah Gayo dalam misi pengejaran terhadap Sultan Aceh yang melarikan. Meski pengejaran mereka tidak membuahkan hasil, mereka melihat bahasa dari dataran tinggi Gayo cocok dijadikan sebagai daerah pertanian kolonial.<sup>22</sup>

Belanda memperkenalkan berbagai jenis tanaman hortikultura seperti kentel, kubis dan jenis lainnya. Mereka juga membuka perkebunan kopi dan teh selain juga menderes getah pinus yang tumbuh di pegunungan Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues saat ini. Belanda membawa beragam orang dari daerah yang berbeda untuk dijadikan buruh pertanian dan perkebunan mereka. Sebagian dari mereka adalah tahanan perang seperti orang Jawa dan Batak. Sebagian adalah pekerja lepas seperti orang Tiongkok. Dan Sebagian lainnya adalah orang-orang telah bekerja untuk Belanda sebagai tenaga pendidik seperti orang Tapanuli

---

<sup>21</sup> Al Yasa' Abubakar, "Syari'at Islam dan Budaya Aceh Pedalaman - Lintas Gayo," 2012, <http://www.lintasgayo.com/28428/syariat-islam-dan-budaya-aceh-pedalaman.html>.

<sup>22</sup> Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 76–79.

dan Minangkabau. Ada juga datang dengan sendirinya ke daerah Gayo. Orang-orang ini Kebanyakan adalah Minangkabau dan Tiongkok. Orang Minangkabau bekerja sebagai guru dan sebagiannya berdagang sembari berdakwah. Sedangkan orang Tiongkok bekerja sebagai buruh bangunan.<sup>23</sup> Selain memperkenalkan jenis tanaman baru dan sistem perkebunan serta pertanian, Belanda juga membuka jalan yang menghubungkan daerah pesisir, Bireuen, dengan daerah Gayo di pedalaman rimba. Kemudian hari hingga kini, jalan ini menjadi jalan penghubung utama antara daerah tengah dan pesisir.

Selain pertanian dan perkebunan, Belanda juga membangun sekolah untuk mempersiapkan orang Gayo sebagai tenaga administrasi mereka. Awalnya pada awal tahun 1910-an, Belanda mendirikan dua sekolah rakyat. Hingga tahun 1940, Belanda telah mendirikan sebelah sekolah rakyat lainnya.<sup>24</sup> Mereka memperkerjakan orang Tapanuli terutama Minangkabau yang telah bersentuhan dengan pemikiran pembaharuan Islam yang baru dikembangkan oleh Muhammadiyah - sebuah organisasi muslim yang didirikan di Jogjakarta pada tahun 1902. Berdasarkan kurikulum Belanda saat itu, orang Minangkabau mengajarkan dasar-dasar aritmetika dan baca tulis. Ketika memungkinkan, mereka memasukkan ajaran-ajaran reformasi Islam di sela-sela kelas.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> PaEni, *Riak di laut tawar*, 187; Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 94.

<sup>25</sup> Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 97.

Belanda juga mengirimkan beberapa siswa Gayo, yang telah menamatkan sekolah rakyat, untuk mendapatkan pendidikan tingkat lanjut di Kutaraja dan Pematang Siantar. Di sana, siswa-siswa itu bersentuhan langsung dengan diskusi dan gerakan nasionalis. Ketika mereka kembali ke Gayo, mereka posisi orang Minangkabau dan Tapanuli sebagai guru sekolah rakyat.<sup>26</sup> Selain itu, mereka juga kemudian terlibat dan berbagai gerakan melawan Belanda di Gayo.<sup>27</sup>

Tidak banyak yang mengikuti sekolah yang didirikan oleh Belanda. Orang-orang tua Gayo melarang pemuda Gayo untuk sekolah disana karena sekolah tersebut mengajarkan huruf roman yang diasosiasikan sebagai huruf kafir. Mereka khawatir bila pemuda mereka belajar dengan huruf tersebut dan bukan dengan huruf arab-jawi, mereka akan menjadi kafir bahkan murtad.<sup>28</sup>

Menurut PaEni, Muhammadiyah berkontribusi sangat besar dalam mengajak orang Gayo untuk mau belajar di sekolah-sekolah Belanda. Selain juga karena mereka Muslim modernis dan mengajar ide-ide pembaharuan Islam di sela-sela kelas, mereka juga mendirikan beberapa sekolah alternatif untuk tujuh tahun pendidikan. Karena mereka dibawah pengawasan Belanda, model dan kurikulum sekolah tersebut mengikuti model dan kurikulum sekolah Belanda. Sekolah-sekolah Belanda tersebut mengajarkan

---

<sup>26</sup> PaEni, *Riak di laut tawar*, 187.

<sup>27</sup> Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 94.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 94.

pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum seperti arimatik dasar. Bahasa pengantar yang digunakan bahasa Belanda dan Melayu.<sup>29</sup>

Hingga akhir tahun 1935, jumlah pelajar di sekolah Minangkabau meningkat. Sebelumnya, sangat sulit meyakinkan kepada orang Gayo tentang pentingnya sekolah di sekolah Belanda. Belanda telah diasosiasikan dengan kafir. Terlebih, mereka menggunakan bahasa Belanda dan Melayu sebagai pengantar dan memperkenalkan huruf roman, bukan huruf arab-jawi yang dikenal oleh orang lokal. Keberadaan sekolah Minangkabau sebagai sekolah alternatif berhasil meningkatkan minat orang lokal untuk bersekolah. Orang Minangkabau kemudian mendirikan dua sekolah lainnya dengan mengambil model dari Belanda: *Institut voor Lagaer Onderwijs* (IVOORLO) and H.I.S.<sup>30</sup> Untuk menghindari gangguan dari Belanda, orang Minangkabau mengajak aristocrat lokal yang dekat dengan Belanda untuk menjadi bagian dari sekolah Minang tersebut. Pada tahun 1936, misalnya, organisasi Muhammadiyah mendirikan sekolah bernama Sekolah Jacob di Teritit. Jacob adalah nama akhir dari anak lelaki Raja Ilang.<sup>31</sup>

Interaksi budaya antara orang lokal dan pendatang mendatangkan inspirasi bagi orang lokal lebih banyak belajar agama di daerah perantauan. Daerah-daerah sekolah favorit mulai dari jaman penjajahan Belanda

---

<sup>29</sup> Ibid., 97.

<sup>30</sup> PaEni, *Riak di laut tawar*, 187.

<sup>31</sup> Ibid., 188.

hingga awal-awal kemerdekaan adalah Pulo Kiton di Bireuen, Minangkabau dan Bandung. Tentunya sebagian orang juga pergi belajar agama ke daerah-daerah lainnya di Nusantara. Di antara orang-orang Gayo yang kembali dari rantau dan memberikan pengaruh keagamaan yang kuat adalah Damanhuri dan Abdul Jalil.

Kedua tokoh agama yang disebutkan di atas belajar agama di luar Gayo. Damanhuri, yang kemudian dikenal dengan nama Tengku Silang,<sup>32</sup> belajar di Pulau Kiton dan kemudian ke Pesantren Sulaiman Al-Rasuli di Candung, Sumatera Barat. Sekembalinya ke Gayo, dia mendirikan sekolah Tarbiyah Islamiyah di Desa Jongok Bathin, Kebayakan. Pada masa tersebut, beberapa orang Gayo juga mulai mendirikan sekolah mereka sendiri mengikuti model sekolah Belanda. Salah satunya misalnya sebuah sekolah yang didirikan di atas lahan waqaf nya Tengku Bahagia Cut (dikenal dengan sebutan Tengku Lah) di Kute Kring. Dia meminta Damanhuri untuk memimpin sekolah tersebut.<sup>33</sup>

Di tahun terakhir penjajahan Belanda, 1943, Tengku Damanhuri juga memobilisasi massa yang mengumpulkan sadakah dan wakaf guna pendirian sekolah tingkat lanjut. Bila sekolah-sekolah yang telah ada berfokus pada pendidikan agama tingkat dasar, Tengku Damanhuri kemudian menginisiasi ide pendirian

---

<sup>32</sup> Menurut Azmi Fikri, cicit dari Tengku Silang, panggilan Silang disebabkan karena kulit Tengku Damanhuri yang putih bersih namun tipis. Bila di siang, kulitnya akan berwarna kemerahan (ilang). Karenanya kemudian dia dipanggil Si Ilang, si kemerahan. Panggilan ini kemudian berubah menjadi Silang.

<sup>33</sup> PaEni, *Riak di laut tawar*, 187.

sekolah tingkat lanjut bidang sains. Sekolah itu direncanakan akan diberi nama Sekolah Teknik Pertama Islam. Tengku Damanhuri, dengan dukungan politik dari Raja Bukit, Reje Zainuddin, mengajak masyarakat dari kerajaan bukit untuk mengumpulkan harta untuk membeli sebidang tanah. Disayangkan, meski tanah telah dibeli, Tengku Damanhuri kemudian wafat pada usia yang masih muda. Setelah dia wafat, Penjajahan bertukar tangan dari Belanda ke Jepang yang dikenal lebih kejam dari Belanda. Pasca Kemerdekaan, sebuah sekolah untuk yatim piatu, bernama Budi Luhur, kemudian didirikan di atas tanah wakaf masyarakat Gayo dahulu. Beberapa tahun Setelah konflik GAM-TNI berakhir pada tahun 2005, tepatnya pada masa Nasruddin sebagai bupati, setengah dari tanah waqaf tersebut dijual ke bank Aceh.<sup>34</sup>

Pada masa penjajahan Belanda, menurut Sirajuddin, imam masjid Al-Abrar Kebayakan, selain Tarbiyah Islamiyah, didirikan sekolah Islam bernama *Ta'limul Islamiyah* di desa Gunung Kebayakan, tepatnya di sisi sungai pernah. Sekolah ini merupakan bagian dari sekolah pembaharuan Islam yang didirikan oleh orang Gayo sendiri. Sebelum kembalinya Abdul Jalil, Damanhuri mendominasi pengaruhi pemikiran keagamaan tradisional di wilayah Gayo. Pemikiran tradisional ini dikenal dengan sebutan *kom tue*.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Pemda Aceh Tengah dan PT. BPD Aceh Cabang Aceh Tengah, "Arsip Tanah Budi Luhur Takengon," 2009.

<sup>35</sup> PaEni, *Riak di laut tawar*, 184.

Beberapa orang Gayo lainnya pergi ke pulau Jawa. Diantaranya adalah Abdul Jalil. Dia belajar di Pesantren cabang Al Irshad di Bandung. Di sana, dia belajar pemikiran Islam modernis di sekolah Persatuan Islam (Persis). Sekolah tersebut mengadopsi pemikiran-pemikiran muslim terkemuka yang dipublikasi melalui di majalah Al-Manar yang didirikan oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Pemikiran-pemikiran dalam majalah tersebut selalu menjadi pematik diskusi dan pelajaran di kelas. Abdul Jalil terinspirasi dengan pemikiran-pemikiran tersebut. Sekembalinya ke Gayo pada tahun 1937, dia mendirikan sekolah bernama Taman Pendidikan Islam, yang kemudian dikenal dengan singkatan PI. Sekolah tersebut menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Di kemudian hari, para pendiri dan pegiat sekolah tersebut juga mendirikan perusahaan yang sebagian keuntungannya diperuntukkan untuk pembiayaan sekolah. Kelompok ini mengampanyekan pemurnian agama melebihi kampanye kelompok Muhammadiyah.<sup>36</sup> Bersama-sama dengan Damanhuri, Abdul Jalil berbagi pengaruh sosial keagamaan di Gayo. Kelompok modernis pimpinan Abdul Jalil dan Muhammadiyah kemudian dikenal dengan sebutan *kom mude* (kaum muda).<sup>37</sup>

Sepertinya, term *kom tue* dan *kom mude* di atas muncul pertama sekali di Minangkabau pada awal tahun 1900-an. Kedua term tersebut merupakan pembeda antara kelompok pemahaman Islam yang tidak

---

<sup>36</sup> Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 99.

<sup>37</sup> Ibid.; PaEni, *Riak di laut tawar*, 184.

mempertanyakan tradisi, menuntut kepatuhan pelajar terhadap guru, cenderung lunak terhadap dan bernegosiasi dengan adat, dan mengakui otoritas seorang ulama untuk mengambil ijtihad, lebih perhatian pada praktik dan pengetahuan tarekat serta sufisme daripada Fiqh. Dalam Fiqh pun, mereka nya mempraktik mazhab Shafi'i. Di Minangkabau, kelompok ini pertama sekali dipimpin oleh Ahmad Chatib (1860-1916), yang belajar dan kembali dari Mekah. Kelompok ini disebutkan dengan kaum tua. Sedangkan kelompok yang membawa misi pembaharuan dan pemurnian agama dari praktik-praktik yang bertentangan dengan agama, adat, menolak sufisme, menonjolkan rasionalitas dan praktik beragama yang kemudian berubah menjadi kebebasan dan berijtihad. Kelompok ini disebut dengan kaum muda. Di Padang, Sumatera Barat, gerakan ini dimulai oleh Sheikh H.A Karim Amrullah.<sup>38</sup>

Kedua kelompok tersebut: kaum tua dan muda, juga gerakan politik. Kaum tua menolak bekerjasama dengan penguasa. Anggota mereka adalah pengusaha kecil dan petani. Sedangkan kelompok kaum muda cenderung bekerjasama dengan penguasa dan mempromosikan modernisasi pendidikan. Mereka membangun metode pembelajaran dan kurikulum baru yang menggabungkan pelajaran agama dan sekuler, membuat sistem perangkaan dan memperkenalkan

---

<sup>38</sup> Taufik Abdullah, "Schools and Politics: The 'Kaum Muda' Movement in West Sumatra (1927-1933)" (Cornell University, 1970), 11, 34, 41-42, 48, 66, <http://search.proquest.com/docview/302519029/>.

materi-materi ajar terbaru. Sekolah ini kemudian hari dikenal Madrasah Modern yang menjadi model sekolah bagi anggota kaum muda lainnya.<sup>39</sup> Kebanyakan dari orang Minangkabau yang bermigrasi ke Gayo sepertinya bagian dari kelompok kaum muda. Mereka bekerja di sekolah-sekolah Belanda, mendirikan sekolah dengan mengikuti model sekolah Belanda, dan juga meminta penguasa lokal untuk menjadi pelindung sekolah-sekolah mereka. Ini semua menunjukkan kecenderungan kerjasama mereka dengan penguasa.

Pada tahun 1930-an, sekelompok ulama lokal, yang dipimpin oleh Tengku Yahya, menemukan genre tradisi lisan baru yang disebut dengan *sya'er*. Awalnya *sya'er* tersebut digunakan untuk mengajar teks agama dan pelajar mengaji. *Sya'er* tersebut dilantunkan di masjid/musala dan sekolah-sekolah Islam. Tengku Yahya dan kelompoknya menggunakan *sya'er* hanya untuk mempromosikan tafsir dan berusaha untuk menghindari topik-topik agama yang kontroversial. Bagaimana kemudian, *sya'er* tersebut berubah menjadi media kritik sosial di tangan Abdurrahman Daudy.<sup>40</sup>

Dalam sebuah wawancara, L.K. Ara, peyair senior Gayo dan nasional, mengatakan bahwa Abdurrahman Daudy mengenyam pendidikan sekolah rakyat pada masa Belanda (*volkschool*). Di sekolah itu, dia bersentuhan langsung dengan ide pembaruan Islam yang

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> John R. Bowen, "A Modernist Muslim Poetic: Irony and Social Critique in Gayo Islamic Verse," *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 632-33.

dibawa oleh orang-orang Minangkabau. Dia juga mengaji di pesantren Gele Gantung, Kebayakan. Disana dia belajar tafsir, Bahasa Arab, Hadits, dan tulisan arab-melayu. Menurut John R. Bowen, dia juga belajar agama di bawah bimbingan langsung Abdul Jalil, yang merupakan tokoh utama yang mengampanyekan pergantian adat dengan norma-norma Islam. Abdurrahman Daudy memilih jalan yang lebih moderat dibandingkan dari gurunya tersebut. Sepertinya karena pengaruh dari pesantren tradisional, Gele Gantung, dia lebih memilih untuk mempertahankan adat dengan merubahnya dan memasukkan nilai-nilai islami ke dalamnya.<sup>41</sup> Pada tahun 1937, diuntungkan dengan latar belakang pendidikannya, dia menulis tafsir berbahasa Gayo terhadap 40 ayat pilihannya dan 49 hadis. Tafsir tersebut berjudul Tafsir Gayo yang dipublikasikan di Kairo pada tahun 1938.

Dalam ingatan Sirajuddin, imam masjid Abrar Kebayakan, Abdurrahman Daudy adalah seorang kritikus dan budayawan. Dia menulis sejarah lokal dan lusinan syair Didong, salah satu seni tradisi lisan yang dimainkan secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang Ceh yang bertindak sekaligus sebagai vokal utama. Banyak Ceh yang berkonsultasi syair dengan dia sebelum penampilan masing-masing. Proses ini memungkinkan Abdurrahman untuk memasukkan ide-ide reformasi Islamnya ke dalam syair-syair Ceh Didong tersebut. Setelah dia menyelesaikan Tafsir Gayo, dia juga meminta Ceh-Ceh tersebut untuk mendendangkannya ke

---

<sup>41</sup> Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 243.

dalam Didong mereka. Dengan demikian, kritik sosial keagamaan Abdurrahman tersampaikan ke pendengar yang lebih luas. Tafsir Gayo tersebut juga didendangkan di masjid dan mushalla setiap hari sebelum azan magrib dikumandangkan.

### **Klasifikasi Adat**

Salah satu perkembangan penting dari perkembangan Islam pada masa kolonial Belanda adalah pengkategorian adat. Para ulama-ulama pada masa kolonial Belanda membagi adat ke dalam lima kategori; 1. *Adatullah*. 2. *Adat Muhakammah*. 3. *Adat Muthma'innah*. 4. *Adat Jahiliyah* dan 5. *Resam*. Pengkategorian tersebut sepertinya bertujuan untuk mengidentifikasi dan memilah praktik-praktik adat yang sejalan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Pinan, yang merupakan bagian dari Tentara Giyugun bentukan dari Jepang, klasifikasi tersebut pertama sekali muncul pada masa penjajahan Belanda.<sup>42</sup> Sepertinya kategori itu muncul setelah tahun 1930-an ketika proses islamisasi di Gayo meningkat. Kemungkinan, klasifikasi tersebut tidak dibuat oleh kelompok kaum muda yang berkeinginan untuk menghapus adat secara keseluruhan. Tetapi, kategori tersebut barangkali dibuat oleh *Kom tue* yang berusaha memilah dan memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam praktik adat dengan terlebih dahulu mengklasifikasi beragam jenis praktik adat.

---

<sup>42</sup> A.R Hakim Aman Pinan, "Pelestarian Budaya Tradisional Masyarakat Pendukungnya" (Unpublished, 1997).

Selama penelitian lapangan, semua narasumber yang diminta penjelasan tentang kategori-kategori adat tersebut tidak memiliki kata sepakat tentang definisi masing-masing kategori. Berbeda narasumber memberikan penjelasan yang berbeda. Kategori ini juga sepertinya hanya pengetahuan beberapa orang saja. Hal itu Karena banyak narasumber tidak memiliki pengetahuan apa pun yang berkaitan dengan sejarah, definisi dan praktik masing-masing kategori ketika ditanya tentang lima kategori adat tersebut untuk pembelajaran lebih dalam dan juga untuk proses klarifikasi. Untuk mempermudah pemahaman terhadap kategori-kategori tersebut, penelitian ini mencoba menarik satu benang merah dari narasumber-narasumber yang memiliki pengetahuan, meski berbeda satu dari lainnya, untuk menjelaskan masing-masing kategori.

## 1. Adatullah

*Adatullah* adalah praktik adat yang secara jelas mensyiarkan dan mempraktikkan ajaran Islam. praktik adatullah seperti konsep dan praktik *sumang* (sumbang/malu) yang merupakan aturan dan etika sosial yang mengatur sikap seseorang terhadap orang lain atau sedang melakukan sesuatu dengan orang lain. Praktik-praktik lain seperti seremoni khitan, ritual pernikahan, *aqidah* (Gayo: *turun mani*) dan pemberian nama untuk penyambutan anggota keluarga baru (bayi) dan kematian. Pada prinsipnya, praktik adat pada kategori ini diharapkan bersesuaian dengan ajaran agama Islam. Apabila terjadi perselisihan tentang adatullah dengan

kategori yang lain, orang Gayo dahulu akan merujuk pada prinsip adat sebagai berikut:

*Dëwë hadis, ulakën ku ferman* (perbedaan pandangan tentang hadis, kembalikanlah ke Firman [Allah/Al-Quran])

*Dëwë ëdët, ulakën ku empüë* Perbedaan tentang adat, kembalikan ke pemiliknya (ahli adat))

Ungkapan adat Gayo tersebut menegaskan bahwa perbedaan pandangan adalah sebuah kewajaran. Bila tidak kunjung menemukan titik temu, maka perbedaan itu harus diselesaikan dengan cara kembali ke teks utama atau kepada empu-nya urusan (ahlinya). Pada permasalahan ajaran agama, bila ada perbedaan pandangan tentang hadis (ajaran agama) maka selesaikanlah perbedaan itu dengan kembali kepada asas yang paling dasar dalam Islam, yaitu firman Allah atau Al-Quran. Sedangkan bila terjadi perbedaan pandangan dan praktik adat, maka berkonsultasi dan kembalikanlah perbedaan tersebut kepada para ahlinya. Pada masa dahulu, ulama dan tokoh agama lainnya di Gayo juga dianggap sebagai tokoh adat. Dengan demikian, makna kembalikan kepada ahli juga berarti bahwa kembalikan perbedaan adat tersebut kepada ulama. Dengan demikian, perdebatan tentang agama dan budaya dapat diselesaikan dengan tetap berpijak pada ajaran agama

Islam. Dengan prinsip ini, maka semua praktik adat pada kategori *adatullah* merupakan semua praktik yang secara lugas dan tegas melaksanakan ajaran Islam.

Ungkap tersebut dapat juga diartikan sebagai hierarki sumber pengetahuan dan hukum. Dimana adat terletak pada posisi paling mendasar yang melandasi semua pengetahuan dan praktik. Dengan hierarki tersebut dan dengan ulama yang berperan sebagai tokoh sentral masyarakat, adat selalu diupayakan berdiri di atas agama sehingga bersesuaian atau mendapat justifikasi praktik dari hadis Rasul. Bila terdapat perbedaan tentang hadis tersebut, maka jalan terakhir yang harus ditempuh adalah mengembalikan semua perbedaan dengan merujuk kepada Al-Quran. Tokoh adat, dimana ulama juga merupakan bagian darinya, memainkan peranan yang sangat penting menjalankan hierarki norma dan hukum ini.

## **2. Adat Muhakamah**

Adat muhakamah adalah praktik adat yang memiliki konsekuensi hukum. Menurut Yusen Saleh, tokoh adat Gayo di Aceh Tengah, praktik norma-norma pada adat *muhakamah* dibuat berdasarkan kesepakatan bersama tentang sesuatu. Karena kemudian masyarakat mempertahankan kesepakatan bersama tersebut, dia norma-norma yang disepakati itu secara perlahan menjadi adat kebiasaan. Perbuatan Orang-orang yang berlawanan dengan kesepakatan akan menghadapi hukuman tertentu seperti pengucilan sosial dari masyarakat. Adat muhakamah ini berdiri atas prinsip adat sebagai berikut

<i>Kunul sara tamunën</i>	Duduk di ketinggian yang sama
<i>Bëlúh sara lolotën</i>	Pergi dalam barisan yang satu
<i>Bulët lagu lumut</i>	Bulat seperti gedebok (batang semu pisang)
<i>Titur lagu gëlas</i>	Bulat seperti gagang pancing
<i>Ratip musara angük</i>	Berzikir angguk bersama
<i>Nyawa musara peluk</i>	Nyawa dalam satu peluk

### 3. Adat *Muthmainnah*

Adat *muthmainnah* adalah praktik adat yang baik, tidak bertentangan dengan ajaran agama dan juga tidak secara langsung mengamalkan ajaran agama. Praktik adat seperti ini adalah seperti upaya mempertahankan ikatan *belah* (klan) dan larangan untuk menikah secara endogami (menikah dengan anggota belah yang sama). Menurut Hidayat Syah, imam kampung Bathin Baru, dan Ibrahim, tetua adat Kampung Nunang Antara, meskipun Islam mengizinkan penganutnya untuk menikah endogami, masyarakat Gayo lebih memilih untuk melarang praktik pernikahan tersebut. Secara kasat mata, larangan adat tersebut bertentangan dengan ajaran agama yang membolehkan. Namun, menurut beberapa narasumber, seperti Yusen Saleh, Mahmud Ibrahim, dan Hidayat Syah, larangan tersebut karena pada tempo dulu, jumlah masyarakat Gayo masih sangat sedikit. Orang Gayo pada zaman dahulu barangkali khawatir bila pernikahan endogami diizinkan, maka apabila salah seorang pasangan suami istri bertengkar, dikhawatirkan

urusan rumah tangga mereka akan merambah ke seluruh warga desa yang dulu sangat sedikit. Bila itu terjadi, maka keharmonisan dan kesatuan desa akan terganggu. Apalagi dahulunya, hubungan kekerabatan seluruh anggota klan antara satu dengan lainnya sangat dekat seperti saudara kandung. Anak tetangga bebas masuk, bermain, makan bahkan tidur di rumah tetangga lainnya. Untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan warga, maka orang dahulu melarang pernikahan endogami. Adat ini masih berusaha untuk dipertahankan hingga saat ini, meski tantangan budaya, perkembangan penduduk dan proses islamisasi terus meningkat dari waktu ke waktu.

#### **4. Adat Jahiliyah**

Adat *jahiliah* adalah praktik adat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. contohnya, menurut Yusen Saleh, adalah berjoget pada saat pesta pernikahan. Pada tahun 2012, Pemerintah Daerah mengedarkan selebaran tentang seruan untuk tidak mengadakan nyanyian keyboard dan joget-jogetan/berdansa untuk pesta pernikahan. Tradisi menyanyi dan berdansa pada pesta perkawinan sudah menjadi bagian dari tradisi pernikahan masyarakat Gayo semenjak penjajahan Belanda. Penyanyi sering melantunkan berbagai genre lagu mulai dari lagu daerah Gayo hingga pop dan dangdut. Kedua mempelai pengantin juga diundang, seringnya dengan paksaan dari pihak keluarga atau tuan rumah, untuk berdansa bersama keluarga besar bisan yang menjadi tuan rumah pesta.

Menurut Dinas Syariat Islam dan Majelis Permusyawaratan, kedua institusi ini menyiapkan draf

selebaran yang ditandatangani oleh Nasruddin (bupati saat itu), bahwa adat tersebut bertentangan dengan ajaran Islam karena bisa menimbulkan nafsu birahi dan juga karena membentuk tubuh penyanyi, penari, dan lainnya yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Karena itu, kebiasaan berjoget yang menjadi bagian tak terpisahkan dari nyanyian yang diiringi keyboard harus dilarang untuk dihapuskan.

Namun, banyak yang tidak setuju dan menentang selebaran yang dikeluarkan oleh kedua institusi agama tersebut. Kelompok yang menentang pada umumnya adalah artis, budayawan, dan Ceh didong setempat. Misalnya, Ceh Kala Empan. Menurutnya, permasalahan utama bukanlah pada keyboardnya. Keyboard dan alat musik lainnya yang digunakan untuk memeriahkan sebuah pesta pernikahan hanyalah benda mati yang digerakkan dan dimanfaatkan oleh manusia. Yang menjadi permasalahan utama adalah manusianya yang terkadang menari tidak sesuai dengan norma yang ada.

Karena selebaran itu hanya berbentuk seruan dari pemerintah, tidak banyak yang peduli terhadapnya. menurut warga setempat, masih banyak masyarakat yang merayakan pesta pernikahan dengan menyewa keyboard beserta penyanyinya.

Dalam sebuah wawancara, Ceh Kala Empat mengaku pernah menyaksikan bagaimana seseorang berusaha menghentikan nyanyian di sebuah pesta pernikahan. Dia menceritakan bahwa suatu hari dia ikut mengantar mempelai perempuan yang kebetulan berasal dari desanya. Dia bersama rombongan mempelai

mengantar pengantin tersebut ke sebuah desa di pinggir danau Lot Tawar.

Setelah selesai semua prosesi penyambutan membelai dan kedua mempelai menaiki pelaminan, nyanyian Keyboard pun dimulai. Semua tampak normal baginya. Hingga suatu waktu seorang tamu berpakaian serba putih, yang terlihat seperti orang alim untuknya, berdiri dan berusaha menghentikan nyanyian tersebut.

Keadaan berubah menjadi kaku dan aneh. Ceh Kala Empat kemudian berdiri berusaha menengahi keadaan tersebut. Dia memang dikenal sebagai seorang Ceh Didong. Lagunya sendiri sering berupa kritikan moral, adat, dan kisah kehidupan sebagai pembelajaran. Misalnya salah satu lagunya didong adalah Keriting Salon. Melalui lagu itu, dia mengkritik kebiasaan baru saat itu yang mulai suka bergaya dan bertindak yang tidak sesuai dengan adat Gayo. Mereka lebih suka memilih referensi budaya luar daripada budaya sendiri. Karena berbagai lirik didongnya, Ceh Kala Empat kemudian juga dikenal sebagai orang yang mengerti adat. Dia lalu naik ke panggung dan mengambil mikrofon. Dia kemudian menjelaskan bahwa yang kita pegang, yang kita tekan hingga berbunyi seperti keyboard dan juga panggung tempat dia dan penyanyi pertama berdiri hanyalah sebuah media. Mereka adalah benda. Menurutnya, benda tidak pernah salah. Yang salah adalah penggunanya. Jadi tidak layak kalau benda itu kita hentikan dan singkirkan. Yang harus diperbaiki adalah sikap kita di atas panggung.

Bernyanyi dan menggerakkan tubuh menikmati nyanyian itu sendiri sudah menjadi tradisi orang Gayo sejak dulu. Orang Gayo dikenal dengan kebudayaan seninya yang tinggi. Dulu juga ada ulama besar, tapi kita juga masih bernyanyi dan berdidong. Didong sudah menjadi bagian kehidupan. Jadi tidak ada alasan untuk menghapuskan tradisi menyanyi kita. Hanya etikanya saja saja yang harus dijaga. Lagi pula menurutnya, dahulu ajaran agama sering disampaikan melalui nyanyian seperti Didong dan tentunya melalui Sya'ir yang dilantunkan dikala menjelang waktu salat magrib.

Agama dan seni selalu menjadi pembicaraan dan perdebatan. Proses islamisasi dan dakwah yang dibawa oleh orang luar sering cenderung menghakimi budaya lokal. Bagi masyarakat lokal, beranggapan bahwa budaya mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun bagi pendakwah pendatang dari luar dan hanya melihat sekilas, cenderung membenturkan teks agama yang mereka pelajari di pengajian dan pesantren dengan kebudayaan orang lain. Sehingga budaya dan agama sering menjadi perdebatan dan bahkan konflik.

## **5. Resam**

Kategori terakhir yang dibuat oleh para ulama Gayo pada masa kolonial Belanda adalah *resam*. Resam adalah tradisi tidak dipraktikkan oleh semua orang Gayo. *Resam* adalah praktik budaya, kebiasaan, atau peraturan yang disepakati oleh masyarakat tertentu yang kecil seperti desa bahkan mungkin lebih kecil. *Resam* bersifat lokal dan tidak dipraktikkan atau menjadi budaya masyarakat luas. Menurut Alyasa Abubakar,

resam adalah wujud adat sebenarnya yang dipraktikkan berbeda dari satu wilayah atau kelompok masyarakat ke kelompok lainnya. Meskipun terdapat kesamaan beberapa praktik karena kelompok tersebut terinspirasi dari norma adat yang sama, seperti adat Gayo yang lebih luas daripada resam, namun adat yang aktual adalah resam. Hal ini karena adat lebih berbentuk sebagai sebuah konsep yang abstrak tentang sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dilakukan. Sedangkan resam adalah aktualisasi dari konsep abstrak tersebut.

Saat ini, resam tersebut semakin menguat setelah pemerintah menyarankan membentuk peraturan desa atau, di provinsi Aceh, lebih dikenal dengan Qanun Kampung. Perda/Qanun Kabupaten Aceh Tengah No. 4 tahun 2011, juga sepertinya tidak lagi menggunakan kata resam untuk peraturan kampung tersebut. Tetapi menggunakan term Qanun. Ini setidaknya menunjukkan fleksibilitas adat dalam mengakomodasi kebutuhan terbaru masyarakat dan pemerintah. Qanun ini semakin mempertegas perbedaan praktik dan muatan adat dari satu kelompok masyarakat ke masyarakat lain.

### **Perdebatan Paham Tradisionalisme dan Modernisme Islam**

Salah satu puncak keagamaan pada masa penjajahan Belanda adalah perdebatan agama antara tokoh pilar *kom tue* dan *kom mude*. Kehidupan sosio-keagamaan masyarakat dipengaruhi oleh kedua kelompok ini. Pada masa penelitian ini dilakukan perdebatan tentang kedua kelompok ini masih kuat sekali dalam ingatan semua responden yang berusia di

atas 50 tahun. Meskipun mereka tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut, namun sepertinya mereka mendapatkan cerita yang disampaikan dari orang tua mereka atau dari orang lain. Cerita tersebut sepertinya sudah melalui proses standardisasi. Sehingga perbedaan narasi dari satu narasumber dengan narasumber yang lain sangat sedikit.

Pada tahun 1939, Raja Zainuddin dari Kerajaan Bukit, dengan dukungan dari otoritas Belanda, memfasilitasi perdebatan antara *Kom Tue*, yang diwakili langsung oleh Tengku Damanhuri atau dikenal dengan Tengku Silang, dengan *Kom Mude*, yang diwakili langsung oleh Tengku Abdul Jalil. Tengku Abdul Jalil, yang terinspirasi dari organisasi Persatuan Islam (Persis) di Jawa Barat, mendapat dukungan dari kelompok Muhammadiyah, organisasi Islam yang berupaya memperbaharui Islam melalui jalur pendidikan dan program sosial lainnya. Perdebatan tersebut terjadi di halaman Kerajaan Bukit. Raja juga memilih Sembilan juri untuk perdebatan untuk menentukan pemenang. Termasuk salah satunya adalah Raja Zainuddin sendiri. Topik-topik yang diperdebatkan pada saat itu adalah permasalahan-permasalahan khilafiah yang tidak masuk dalam kategori wajib dalam Islam. topik-topik tersebut adalah tentang tahlilan, Kunut, dan Peusujuk/Tepung Tawar (ritual pemberkatan yang berakar dari agama hindu).

Ahmad Damahuri adalah pembela semua praktik ini. Sedangkan Abdul Jalil adalah penentang keras dan menganggap praktik tersebut sebagai bid'ah. Jalil

berpendapat bahwa praktik tersebut tidak pernah dianjurkan oleh Islam dan tidak pernah dipraktikkan oleh Rasul. Pada pandangan kelompok modernis, tahlil dan semua bentuk inovasi dalam Islam seperti berkenduri (makan bersama dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan) tidak memiliki landasan dari ajaran Islam. Sementara Tepong Tawar/Peusujuk merupakan warisan kebudayaan Hindu. Karenanya ritual tersebut mengandung kesirikan. Sedangkan kunut, yang merupakan ibadah reguler tambahan pada kelompok tradisionalis untuk setiap salat sunah, hanya dipraktikkan setiap kali kaum muslimin ditimpa musibah. Kunut untuk mendoakan agar saudara muslim di tempat lain dibebaskan dari mara bahaya dan musibah yang menimpa. Bila tidak ada, maka kunut tidak boleh dilakukan.

Dalam pandangan Damanhuri, menurut ingatan responden penelitian ini, dengan sederhana menjelaskan bahwa semua praktik tersebut tidak bertentangan dengan akidah Islam. Bahkan, semuanya mensyiarkan ajaran Islam ke seluruh sendi kehidupan masyarakat. Semua praktik-praktik tersebut adalah media untuk menyampaikan ajaran Islam, terutama tauhid, dan membiasakan masyarakat untuk mengingat Allah. Tahlilan, misalnya, meski Islam tidak mendukung dan tidak ada sumber yang kuat yang mendukung praktik tersebut, tapi Islam juga tidak melarangnya. Dalam praktik tahlilan masyarakat sedang mengingat kematian dan pada saat yang bersamaan melakukan berzikir. Selain itu, tahlilan adalah media atau momen bersilaturahmi untuk memperkuat solidaritas dan

persaudaraan. Para petani yang sibuk bekerja dari pagi hingga petang, seringnya tidak memiliki banyak waktu untuk bertemu dengan kerabat atau warga dari desa tetangga.

Demikian juga pesujuk. Meskipun gerak gerik ritual tersebut mungkin masih sama seperti yang dilakukan oleh umat Hindu, namun doa yang dipanjatkan dan tempat meminta pemberkatan berubah. Kalau umat Hindu meminta kepada selain Allah, maka tepung tawar pada masyarakat Gayo yang muslim meminta pemberkatan kepada Allah. Yang terpenting, menurut ingatan responden, adalah apa dan kepada siapa kita meminta. Bukan tentang bagaimana kita memintanya; apakah seperti gerakan umat Hindu atau bukan.

Banyak responden yang ditanya tentang kejadian ini menceritakan proses yang sama. Mereka menggambarkan Damanhuri sebagai orang yang lebih dalam ilmunya daripada Tengku Abdul Jalil. Pada perdebatan tersebut, Dia hanya membawa buku catatannya saja. Sementara Abdul Jalil membawa seluruh koleksi buku dia di atas punggung seekor kuda. Ada yang menyebutkan bahwa diperlukan dua ekor kuda untuk membawa buku-bukunya ke gelanggang perdebatan. Setiap kali Abdul Jalil diminta menjelaskan sesuatu tentang perihal yang diperdebatkan, dia selalu membuka buku. Sehingga dia penonton perlu menunggu beberapa saat untuk mendengar jawaban tersebut. Sedangkan Damanhuri dapat menjawabnya dengan mudah. Terkadang dia membuka buku catatannya untuk

mendapatkan kepastian dan keakuratan. Tentu saja peristiwa ini bisa diinterpretasikan bermacam-macam, selain hanya membandingkan tingkat penguasaan teks masing-masing ulama tersebut. Misalnya, Abdul Jalil Sepertinya sangat berhati-hati dalam memberikan jawaban. Penekanan pada pentingnya pemahaman, kerap mengesampingkan pentingnya penghafal terhadap teks. Sementara, barangkali, Damanhuri memiliki ingatan yang lebih kuat tentang materi yang telah dia baca. Lagi pula, hal yang lumrah pada muslim traditionalis, dimana mereka menekankan pentingnya menguasai materi dengan cara menghafal daripada pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Dalam ingatan (alm) Ali Jadun, mantan ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tengah, Bupati Banta Beni pernah menyampaikan bahwa kedua ulama tersebut memiliki karakter yang jauh berbeda. Abdul Jalil adalah seorang ulama yang lebih muda daripada Tengku Damanhuri, orator ulung dan tiada tanding di pada masanya, tegas, dan memiliki jiwa aktivisme yang kuat. Sedangkan Damanhuri adalah sebaliknya. Seseorang yang sangat kalem, murah senyum dan seorang guru yang hebat. Bila ingin melihat karakter ulama yang menyejukkan, dalam ingatan Ali Jadun menurut yang dituturkan oleh Banta Beni kepadanya, maka kita harus melihat Tengku Damanhuri. Sedangkan bila ingin melihat ulama yang mengerakkan dan penuh semangat, sosok Tengku Abdul Jalil adalah contoh yang paling baik.

Meskipun karakter mereka saling bertolak belakang, sebenarnya mereka tidak beroposisi satu

terhadap lainnya. Melainkan mereka seperti saudara yang diikat oleh misi dan cita-cita keislaman yang sama. Ketika Damanhuri wafat pada awal tahun 1940-an, tidak ada orang yang lebih merasa kehilangan selain Abdul Jalil. Dia menangis sedih sejadi-jadinya seperti seorang anak kecil. Dengan karakternya yang tegas dan keras, Banta Beni tidak pernah melihat Abdul Jalil menangis selain pada saat kematian Tengku Damanhuri. Itu adalah kali pertama orang melihat sosok yang pemberontak dalam diri Abdul Jalil menangis.

Perdebatan kedua ulama tersebut tidak menghasilkan seorang pemenang pun. Barangkali, para juri sengaja melakukan agar penonton belajar dan menilai penjelasan dari kedua ulama itu. Walaupun di antara kedua ulama besar pada masa itu tidak berposisi satu terhadap lainnya, perdebatan keduanya ternyata kemudian membawa perpecahan sosial keagamaan yang dalam dan tajam dalam masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo terseret ke dalam perpecahan dua kelompok tersebut; *kom tue* yang tradisional dan *kaum mude* yang modernis. Bahkan, menurut Ibu Ramli, warga desa Jongok Bathin yang paling senior dan merupakan murid langsung dari Damanhuri, setelah perdebatan tersebut dia sering mendengar kesepakatan warga tentang tidak diperbolehkannya bergabung dua imam dari dua kelompok yang berbeda tersebut dalam satu masjid. Satu masjid hanya bisa diisi oleh satu jenis pemahaman, baik *tue* atau *mude*. Masing-masing kelompok bahkan melarang kelompok lain untuk memberikan ceramah keagamaan seperti ceramah Ramadhan di masjid kelompok lainnya.

Perbedaan ini sangat kentara terjadi di Desa Jongok. Pada tahun 2002, desa ini dipecah menjadi Desa Jongok Bathin dan Jongok Meluem. Warga Jongok Bathin adalah pengikut dari Tengku Damanhuri, yang juga berasal dan menetap hingga wafat di desa itu dan mendirikan sekolahnya disana. Sekolah itu kemudian dikenal dengan doyah Mersah (meunasah) Batu. Warga Desa jongok Meluem merupakan pengikut dari kelompok Abdul Jalil dan Muhammaddiyah. Mereka suka membawakan *sya'er* setiap waktu sebelum salat magrib. Muatan *sya'er* semakin lama semakin tidak memperkeruh hubungan sosial keagamaan masyarakat desa Jongok.

Menurut ingatan Ibu Ramli, kelompok *Kom Mude* sering sekali melewati batas dalam bersya'er. Mereka kerap mengolok-olok *kom tue* sebagai kelompok bid'ah. Para ulama *kom tue* mengkritik kegemaran baru *kom mude*. Mereka bahkan mengkritik lantunan *sya'er* sebelum azan magrib. Sebaiknya, menurut mereka, lebih baik melantunkan ayat suci alquran sebelum azan magrib berkumandang. Karena perbedaan semakin tajam, dan seruan tidak boleh ada dua imam dari satu masjid, warga Jongok Bathin kemudian mendirikan musala dan masjid mereka sendiri. Desa ini adalah satu-satunya desa yang memiliki dua musala dalam satu desa yang berjarak 300 meter satu dengan lainnya.

Menurut Syin Junaidi, Kepada Desa jongok Bathin pertama, akibat dari perbedaan pemahaman agama dulu, masyarakat di desanya enggan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan warga Desa jongok

Meluem. Masing-masing datang bersikap layaknya tamu. Padahal menurut adat, karena mereka berada di bawah administrasi kepemimpinan yang sama, mereka harusnya bersikap seperti tuan rumah. Demikian juga sebaliknya dengan belah Jongok Meluem. Mereka juga enggan berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial dan ritual siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan dan kematian). Karena dalamnya perbedaan agama merasuk sendi kehidupan masyarakat desa Jongok, warga *belah* Jongok Bathin, dipimpin oleh Junaidi, mengambil peluang pemekaran desa pada tahun 2012.

### **Pasca Kemerdekaan: Peran Pemerintah dalam Pembaharuan Islam**

Masa penjajahan Jepang dianggap sebagai masa kelabu bagi adat. Awalnya, tentara Jepang dipandang sebagai penyelamat masyarakat Gayo dan Aceh pada umumnya dari penjajahan Belanda. Namun, tidak lama berselang, Jepang menunjukkan kekejaman yang lebih buruk daripada Belanda, seperti mereka kerap memperkosa perempuan lokal untuk memberikan tekanan psikologis terhadap masyarakat Gayo. Mereka bahkan melecehkan adat dan budaya lebih buruk daripada perbuatan Belanda. Mereka mandi tanpa busana, memaksa menonton Sumo, dan memaksa pemuda untuk menghadap matahari setiap pagi.

Menurut Pinan, jaman penjajahan Jepang adalah jaman kegelapan bagi praktik adat.<sup>43</sup>

Walau begitu, bagi beberapa orang, keadaan itu adalah momen penting untuk menggantikan adat budaya dengan budaya Islami. Meskipun tidak ada standar tentang apa yang dimaksud dengan budaya Islami tersebut. Untuk tujuan itu, ulama dari *kom tue* dan *kom mude* mulai mengesampingkan perbedaan antara mereka. Mereka membangun cita-cita yang sama untuk membentuk masyarakat muslim Gayo yang modern dan islami. Mereka sepakat bahwa adat harus digantikan. Kelompok nasionalis, yang dipimpin oleh Abdul Wahab (kemudian menjadi bupati pertama Aceh Tengah) yang mulai muncul pada tahun 1945 juga memiliki pandangan yang sama bahwa adat merupakan penghambat untuk kemajuan Gayo untuk mempersiapkan masyarakat dalam bingkai negara republik baru, Indonesia. Dalam pandangan kelompok nasionalis, adat Gayo sudah ketinggalan zaman dan merupakan bagian yang melekat pada elit-elit Gayo yang dekat dengan Belanda. Sama seperti ulama-ulama dari *kom tue* dan *mude*, kelompok nasionalis juga berpandangan bahwa adat harus disingkirkan. Sebagai persiapan untuk menjadi bagian dari negara baru, kelompok nasionalis bahkan kemudian memperkenalkan musik orkestra, drama, dan opera. Pada tahun 1946, Abdul Jalil bahkan secara terbuka menolak seluruh adat

---

<sup>43</sup> Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 102-5; A.R Hakim Aman Pinan, *Pesona Tanah Gayo*, ed. oleh Nasaruddin dan Aqli H (Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003).

untuk dipraktikkan. Demikian juga Abdul Wahab dan rekan nasionalisnya, Mude Sedang, meng-asosiasi-kan pendukung adat sebagai pendukung Belanda dan bertentangan dengan ide pemerintahan republik baru.<sup>44</sup>

Sebagai pemimpin desa, yang paling berkuasa di desa, menerjemahkan secara berbeda-beda seruan dari tokoh agama dan nasionalis tentang menyingkirkan praktik adat dan mengantikkannya dengan budaya islami. Tetapi, beberapa desa lainnya tidak mendukung sepenuhnya seruan tersebut. Misalnya, ketika beberapa elit lokal, seperti Saleh Adry yang merupakan salah satu tokoh penting dalam kelompok tradisionalis, mencoba menghapuskan perkawinan endogami karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mengizinkan praktik tersebut. Para tokoh desa menentang seruan tersebut dan mengatakan bahwa penghapusan pernikahan endogami sama dengan mengizinkan terjadinya perzinaan. Di lain kesempatan, Saleh Adry, berkampanye ke seluruh desa dan menyerukan akan berakhirnya adat. Seruannya mendapatkan respons kuat dari tokoh-tokoh desa. Mereka memprotes “apakah kami akan menjadi seperti kambing, yang bebas berkeliaran tanpa panduan [adat]”. Sebagai protes terhadap seruan tersebut, beberapa pimpinan desa meninggalkan desa yang memicu perpecahan di dalam desa dan pengosongan desa. seruan tersebut kemudian diklarifikasi oleh Abdul

---

<sup>44</sup> Bowen, *Sumatran Politics and Poetics*, 111.

Wahab karena khawatir mendapatkan perlawanan besar dari tokoh adat.<sup>45</sup>

Meski *kom tue* dan *mude* se-ide tentang pembentukan masyarakat islami yang modern, perbedaan mereka kembali menajam ketika gerakan Darul Islam meletus pada tahun 1953-1959. Dalam ingatan Ali Jadun, yang saya wawancarai pada tahun 2015, perpecahan kembali antara ulama Gayo dipicu karena permasalahan perpolitikan. Namun, itu tidak berdampak pada cita-cita mereka membangun masyarakat Gayo yang islami dan modern. Perpecahan politik tersebut, menurut ingatan (alm) Tengku Ali Jadun terjadi pada masa gerakan Darul Islam. Mayoritas ulama yang ikut bergerilya dengan gerakan Darul Islam berasal dari kelompok *kom tue*. Sedangkan kelompok *kom mude* dan para imigran seperti dari Minangkabau tidak ikut. *Kom Tue* mengancam tindakan kelompok ulama dan guru agama dari *kom mude* dan menyebut mereka sebagai kelompok pengecut.

Setelah berakhirnya perang, kelompok *kom tue* secara terang-terang mengekspresikan kekecewaan mereka terhadap *kom mude*. Ali sendiri pernah mengalami setelah berakhirnya gerakan Darul Islam. Suatu hari dia berpapasan dengan kelompok *kom tue* yang ikut berperang. Dia menyapa mereka dengan senang bahagia karena sudah lama tidak pernah bertemu. Namun, sekompok *kom tue* tersebut memalingkan muka mereka dan berlalu begitu saja

---

<sup>45</sup> Ibid., 112.

seperti berpura-pura tidak melihatnya. Ali Jadun terheran akan perubahan sikap tersebut. Setelah mengamati beberapa peristiwa yang sama, dia kemudian sadar bahwa ada perpecahan di antara ulama di Gayo. Padahal, menurut Ali Jadul, mereka yang tak ikut berperang, juga ikut “peperangan” lain di kota. Mereka mengajar dan berdakwah dan melakukan semua hal yang ditinggalkan oleh para ulama yang bergerilya.

Untuk mengantisipasi perpecahan yang semakin menjurang, Ali Jadun dan Ali Salwany mengusulkan kepada Abdul Wahab, Bupati Aceh Tengah saat itu, untuk mendirikan organisasi ulama di Gayo. Tujuannya agar ulama *kom mude* dan *kom tue* sering berjumpa di satu gedung tertentu. Dengan demikian, secara perlahan komunikasi mereka akan terjalin kembali dan dapat menghilangkan kecurigaan dan perbedaan politik. Abdul Wahab sepakat dengan usulan tersebut dan kemudian mendirikan organisasi ulama yang bernama Persatuan Alim Ulama Kewedanan Takengon (PAUKT).<sup>46</sup> Menurut Ali Jadun, mereka menginginkan ada unsur pimpinan dari *kom tue*. Namun, Ulama *kom tue* menolak bergabung. Meski beberapa surat undangan telah dikirimkan, tetap tidak ada perwakilan dari pihak mereka. Sehingga, unsur pimpinan PAUKT dihuni oleh kelompok *kom mude*. Mereka adalah Ali Jadun, Ali Salwany dan Abdul Jalil.

---

<sup>46</sup> Mahmud Ibrahim, “Ulama Aceh Tengah Menunjang Pembangunan: Kajian Dewan Paripurna Ulama Bersama Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2004 s/d 2012” (Unpublished, 2013).

Menurut Ali Jadun, PAUKT, yang berdiri pada tahun 1962, adalah organisasi ulama pertama di Indonesia. Pada tahun 1969, Ali Hasymy, Gubernur Aceh pertama, mengundang Ali Jadun ke Kutaraja, Banda Aceh saat ini, beserta semua ulama dari seluruh Aceh untuk pembentukan organisasi ulama Aceh. Ali Jadun, yang menghadiri rapat besar tersebut, mengatakan bahwa mereka telah memiliki organisasi ulama sejak tahun 1962. Dia menawarkan PAUKT untuk dimasukkan ke dalam bagian organisasi ulama yang akan dibentuk itu. Organisasi kesepakatan para ulama Aceh itu kemudian dibentuk secara resmi pada tahun berikutnya, 1970, dan menginspirasi pembentukan organisasi ulama Indonesia yang kini bernama Majelis Ulama Indonesia.

Setelah kemerdekaan, islamisasi budaya terjadi melalui proses pendidikan dan dakwah. Sekolah Persatuan Islam yang didirikan oleh Abdul Jalil melahirkan ulama-ulama modernis yang menyerukan pembaharuan Islam. Ulama-ulama tersebut seperti Ali Wari, yang kemudian menjadi Dosen di IAIN Ar-Raniry dan anggota MPU Aceh.

Ulama terkemuka lainnya adalah Abdul Jalil Bahagia. Dia meneruskan Pendidikan Islam setelah gurunya, Abdul Jalil wafat. Dia mendirikan Pesantren bernama Al Falah di Desa Hakim, dimana Pendidikan Islam awalnya berdiri. Ketika penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan banyak hasil karyanya berupa saduran tata bahasa arab (nahwu dan Ilmu Sharaf), khutbah, tafsir-tafsir pendek dan lainnya. Dari koleksi

perpustakaannya, yang kini dipindahkan ke perpustakaan STAIN Gajah Puteh, terlihat bahwa dia memiliki jaringan nasional yang cukup luas. Dia mendapatkan buku-buku dari Persis dan Gontor dan juga, secara rutin, dia mendapatkan berbagai majalah nasional seperti.... Dari catatannya, dia menekan akan pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagai alat satu-satu untuk memahami Al-Quran. Sayang, Pesantren ini tidak bertahan hingga sekarang. Namun, alumninya tersebar hingga ke Sulawesi.

Sedangkan kelompok *kom tue*, setelah wafatnya Tengku Damanhuri, untuk beberapa saat tidak terlalu fokus pada pendidikan agama. Hal ini karena mayoritas mereka terlibat dalam gerakan Darul Islam. Hingga perang itu usai, baru kemudian berdiri sebuah pesantren yang kemudian dikenal dengan Pesantren Pasir, yang terletak di Desa Mendale, Kebayakan. Alumni dari pesantren ini bertebaran ke pelosok desa-desa dan juga luar daerah. Mereka menjadi tokoh agama di tempat tinggal baru mereka dan mendirikan pengajian kitab kuning untuk para penduduk desa.

Menurut semua responden yang diwawancarai, semenjak kemerdekaan, tidak ada lagi perdebatan agama antara kelompok *kom tue* dengan *kom mude*. Mereka sama-sama berpikir untuk menjadikan masyarakat Gayo yang islamis. Meski jalan mereka berbeda, namun objek yang mereka usahakan rubah adalah sama, yaitu adat.

Perlu diingat juga bahwa Damanhuri, Saleh Adri, Abdul Jalil, dan Abdul Wahab, serta termasuk

juga Ilyas Leubee yang merupakan pimpinan tertinggi gerakan Darul Islam di Gayo, adalah tokoh Gayo terakhir yang disegani dan dihormati oleh mayoritas orang Gayo. Setelah tokoh ini wafat satu persatu, yang terakhir adalah Abdul Jalil yang wafat pada tahun 1970an, tidak ada lagi tokoh Gayo yang memiliki pengaruh yang sama kuatnya. Sehingga proses islamisasi tidak memiliki generasi.

Ulama-ulama berikutnya, seperti (alm) Ali Jadun dan (alm) Mahmud Ibrahim tidak terlalu mendominasi Gayo. Bahkan beberapa responden penelitian ini tidak menyukai kedua tokoh tersebut karena dianggap terlalu dekat bahkan menjadi bagian dari pemerintah. Sehingga mereka cenderung menjadi pembela pemerintah dan melupakan kepentingan masyarakat. Tentu saja, banyak orang Gayo yang memiliki kualitas ulama, seperti Abdul Jalil Basiq (putra Abdul Jalil Baihaqi), Prof. Alyasa Abubakar dan Prof. Baihaqi dan lainnya. Namun, mereka menetap di daerah lain sehingga tidak memberikan warna di Gayo, selain di tempat tinggal mereka di perantauan.

Karena alasan itulah, Mahmud Ibrahim, yang saya wawancarai pada tahun 2015, mengatakan dia sengaja mencari justifikasi alquran dan sunah untuk mendukung praktik-praktik adat dan menuliskan buku tentangnya. Karena masyarakat Gayo lebih sering mempelajari dan mempraktikkan. Dengan memperbaiki adat, secara tidak langsung masyarakat Gayo akan mengikuti ajaran Islam. untuk tujuan itu, dia menulis

bersama A Pinan tiga volume buku tentang Syariah dan adat.<sup>47</sup>

Dalam ketiga buku yang ditulis oleh Mahmud Ibrahim tersebut, tergambar jelas bahwa adat budaya Gayo tidak berbeda sama sekali dengan ajaran Islam. Mahmud Ibrahim memberikan alasan-alasan teologis atau dukungan ayat Alquran dan hadis tentang semua praktik tersebut. Keyakinannya dipertegas ketika ditanya tentang perkembangan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. dia mengatakan bahwa orang Gayo tidak memerlukan syariat Islam ala pemerintahan Aceh tersebut. Karena semuanya sudah ada di dalam adat Gayo. Misalnya, katanya, aturan tentang mesum dan zina sudah diatur oleh adat Gayo dalam aturan Sumang.

### **Perdukunan**

Selaku masyarakat agraria, masyarakat Gayo, seperti juga masyarakat lainnya di Indonesia, sangat menyakini akan hal-hal mistis. Dalam pengetahuan masyarakat lokal, praktik mistis ini dibagi menjadi dua: Ilmu Putih dan Hitam. Mereka yang mengeluti perdukunan ilmu putih biasanya diasosiasikan dengan Tengku, tokoh agama, atau ulama. Selain karena matra-matra yang digunakan juga bersumber dari ayat Al-Quran, doa-doa para Rasul, Nabi, atau ulama terkemuka,

---

<sup>47</sup> Mahmud Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, 4 ed., vol. 2 (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2010); Mahmud Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, 1 ed., vol. 1 (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2002); Mahmud Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, 1 ed., vol. 3 (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2005).

orang-orang yang mendalami ilmu putih ini dikenal dengan sikapnya yang penolong dan tanpa pamrih. Mereka hanya bertujuan mengobati. Mereka juga tidak suka disebut sebagai dukun. Karena dukun diasosiasikan sebagai orang-orang yang bersekutu dan meminta tolong dengan jin. Menurut orang-orang yang memahami atau bersentuhan langsung dengan pelaku ilmu putih, bersekutu dengan jin adalah tindakan syirik. Pandangan ini muncul setelah maraknya proses islamisasi dimana semua praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam dianggap syirik atau kafir. Dengan demikian, dukun ilmu hitam sudah terlebih dahulu ada dan masyur di daerah itu.

Sedangkan praktik perdukuan ilmu hitam, menurut pengetahuan orang lokal adalah praktik yang orang-orang yang bersekutu dengan jin. Ciri-ciri utama mereka adalah suka menguna-gunai orang lain sehingga korbannya menjadi celaka, seperti sakit atau lainnya. Menurut warga setempat, mereka melakukan itu karena tuntutan dari pengayom dan guru mereka atau si jin/syetan. Jin-jin tersebut bersedia memberikan manusia kekuatan atau menolong dengan syarat manusia/atau muridnya mau mencelakai orang lain. Menurut warga lokal, ilmu dari Jin ini biasanya diturunkan melalui seseorang atau ditanam ke tubuh orang lain melalui makanan. Ibrahim, salah seorang yang pernah ditanam tersebut mengatakan bahwa dia tidak sadar bila seseorang pernah menempelkan atau menanamkan jin ke dalam tubuhnya. Suatu hari, ketika dia masih kecil, dia pernah dipanggil oleh seorang kakek-kakek di desanya. Dia diajak makan dan memberikan nasi "sekemol"

(segenggam). dia tidak menyadari itu hingga dia menikahi istrinya. Istrinya curiga akan keanehan tersebut. Terlebih suaminya suka menyembunyikan suatu buku -diceritakan oleh suaminya bahwa buku tersebut adalah buku matra dan nama-nama jin yang harus dihapal dan sebutkan bila dia ingin menggunakan ilmu. Istrinya kemudian membimbing suaminya untuk melepaskan diri dari perjanjian dengan jin tersebut. Sangat sulit, menurutnya.

sebelum proses islamisasi meningkat pada pasca kemerdekaan, sangat marak terjadi dimana-mana. Karena maraknya, hukum adat Gayo menjatuhkan hukuman mati bagi siapa saja terbukti mencelakakan orang lain dengan kekuatan mistis. Pada masa gerakan pemerontakan ulama dan setelah, para ulama akan langsung mencari dan menghukum mati pelakunya. Praktik ilmu hitam tersebut ini semakin hari semakin berkurang. Proses perubahan ini telah dimulai semenjak sebelum kedatangan Belanda dan meningkat ketika dan setelah pemberontakan ulama terjadi.

Tidak dapat ditelusuri tentang bagaimana proses penghapusan praktik ilmu hitam di Gayo pada masa sebelum kedatangan Belanda. Penelitian ini hanya bisa melihatnya dan berupa me-reka salah satu proses nya melalui salah satu teks yang beredar di Gayo. Memang Kebanyakan kitab tua (manuskrip) yang beredar di Gayo adalah tentang mantra. Ini seperti kitab yang disimpan oleh Sirajuddin, salah satu anggota Partai Amanat Nasional, dan merupakan cucu dari salah seorang komandan perang masa kolonial di Gayo. Kitab tersebut

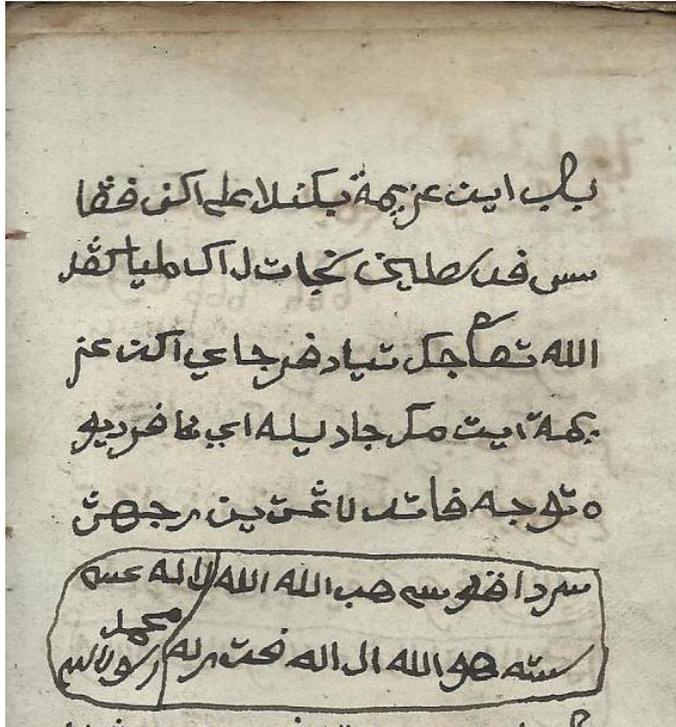
dimulai dengan matra untuk istri agar tidak dijahati oleh suami atau lelaki lain. Demikian juga kitab yang saya lihat dari salah seorang murid Tengku Damanhuri. Kita tersebut, yang terlihat seperti dibuat dengan mesin cetak, berisikan tentang doa-doa harian. Mulai hari senin hingga minggu.

Kitab yang menggambarkan dengan jelas tentang proses islamisasi perdukunan terlihat dari kitab yang disimpan oleh Win Wan Nur, yang kini bermukim di Bali. Kitab tersebut menekankan pentingnya menyakini akan matra islami. Mereka yang tidak percaya akan matra tersebut, sebagai disebutkan oleh kitab, adalah orang-orang kafir. Kitab ini memberikan tekanan teologis kepada pelaku perdukunan untuk meninggalkan persekutuan dengan jin dan mengharap hanya pada Allah. Salah satu muatan kitab tersebut terlihat pada gambar berikut.

Pada masa pemberontak Ulama, menurut Awan Lewa yang diwawancarai pada tahun 2015, banyak praktisi perdukunan hitam yang dibunuh tanpa proses pengadilan. Selain karena pengadilan masih tidak kuat pada saat itu, praktik ilmu hitam juga tidak mungkin dibuktikan dengan pengetahuan yang membutuhkan bukti-bukti fisik. Saleh Adry, menurut Lewa, adalah salah seorang yang gemar sekali melawan ilmu hitam. Dia sering pergi ke tempat-tempat dimana dikabarkan tentang seseorang yang dicelakai oleh praktik ilmu hitam. Saleh Adry bersama rekannya sering menghukum pelaku yang terbukti secara mistis atau dicurghai saja. Perhatian

Saleh Adry menunjukkan bahwa praktik ilmu hitam sangat marak pada itu.

Untuk menggantikan praktik ilmu hitam tersebut, para ulama pada masa itu memperkenalkan matra-matra islami. Teks tentang mantra ini berada ditangan beberapa orang. Salah satu teks yang paling terkenal dan masih dijual dipasaran hingga saat ini adalah Senjata Kaum Mukim. Teks ini berisikan kumpulan doa dan mantra yang bersumber dari al-quran dan sunnah. Lewa sendiri diajarkan bagaimana mengobati dan diberitahu tentang beberapa matra dari Alquran oleh Tengku Damanhuri dan Saleh Adry. Menurut Lewa, kemampuan mereka menjadi pengobat orang yang sakit berbeda-beda berdasarkan kesucian dan keihlasan hati mereka. Hal yang paling penting adalah yang belajar tersebut tidak pernah lalai akan shalat lima waktu sehari.



Pemilik naskah meminta teks alih aksara terhadap teks ini tidak ditampilkan disini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

Lewa lebih jauh menjelaskan bahwa kitab itu sangat kuat. Ketika seseorang telah menguasai dan mempraktik isinya, dia akan terjauh dari semua bencana yang disebabkan oleh dukun ilmu hitam. "Allah adalah satu-satunya rujukan, penolong, dan pengobat," katanya. Orang-orang yang menjadikan jin sebagai pelindung, tujuan dan pengobat adalah orang-orang yang telah syirik.

Karena sulitnya permasalahan pembuktian, ilmu hitam ini sulit sekali diberantas. Apalagi ketika ulama

tajdidi tidak mendapatkan generasi yang layak untuk melanjutkan misi mereka membangun masyarakat islami yang modern.

Selain perdukuan, proses islamisasi juga terjadi pada perubahan pandangan akan penyebab bencana alam. Ini misalnya terjadi di desa Keramil Isak. Pak Jamaluddin, penyuluh agama dan juga kepala kemukiman Isak menceritakan bahwa hingga awal tahun 1980an, masyarakat Isak percaya bahwa yang menyebabkan banjir adalah kekuatan supranatural dari alam yang marah atau sedang memberikan teguran. Desa Kramil adalah satu-satunya desa di kemukiman Isak yang mengalami banjir setiap tahun. Bila banjir datang, masyarakat setempat, dipimpin oleh tokoh agama dan adat, akan melakukan ritual dan kenduri/makan bersama di sisi kaki bukit. Mereka biasanya menyembelih kerbau, kepala kerbau akan dijadikan seserahan untuk penghuni gunung yang marah tanda bernegosiasi atau meminta mereka untuk meredakan amarah.

Kepercayaan ini sedikit demi sedikit berubah setelah terbentuknya Kantor Urusan Agama di Isak. Pak Jamaluddin, menceritakan bahwa staf KUA kerap mengundang para ulama, seperti Ali Sarwany, Ali Jadun, dan Mahmud Ibrahim dari kota takengon untuk memberikan pengajian dan penyuluhan agama. materi-materi yang mereka sampaikan masih bersifat dasar tentang aqidah, fiqh dan tasawuf. Pandangan ini kemudian berubah setelah upaya islamasi terus ditingkatkan. Kini mereka memahami bahwa penyebab banjir adalah manusia itu sendiri.

## Islamisasi Adat

Objek utama lainnya proses islamisasi adat adalah mengubah praktik adat yang berhubungan kekeluargaan, seperti pernikahan, warisan dan lainnya. Pada tahun 1946, ketika Takengon ditetapkan sebagai pemerintahan kabupaten, para ulama menghapuskan system pembayaran mas kawin. Sebelumnya, status dan kedudukan sosial ayah mempengaruhi besaran mas kawin yang harus diserahkan oleh calon mempelai pria. Para ulama kemudian menggantikan istilah dan praktiknya ke dalam konsep *mahar*. Mas Kawin sebelumnya juga serahkan oleh orang tua dari kedua mempelai ke pimpinan desa masing-masing. Hal ini juga dilarang oleh para ulama yang berpandangan bahwa praktik ini memberatkan kedua mempelai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan pernikahan sebagai pelengkap iman terhadap Allah. Mempersulit proses pembayaran mas kawin, dianggap menghalang-halangi orang untuk melengkapi agama mereka. Para pejabat-pejabat setempat memiliki pemahaman “meninggalkan adat” dengan cara yang beragam tergantung level pemahaman mereka terhadap hubungan Islam, adat dan Republik.

Hakim-hakim dari Pengadilan Agama, dan relative dari Pengadilan Negeri, memberikan kontribusi besar terhadap proses perubahan aturan adat tentang keluarga. Mereka juga mendapatkan dukungan dari ulama-ulama yang memiliki visi menjadikan masyarakat Gayo sebagai masyarakat islami. Walaupun mendapatkan dukungan dari alim ulama di Gayo,

beberapa praktik adat masih juga praktikan. Namun praktik-praktik tersebut telah mendapatkan justifikasi dari ajaran Islam. hal ini misalnya seperti larangan untuk kawin endogamy dan pembagian warisan secara merata, 1 banding 1, antar anak lelaki dan perempuan. kedua contoh belum berhasil digali dalam penelitian ini.

Pada saat awal-awal pembentukan Pengadilan Agama, para hakim tidak memiliki kekuatan besar dan dukungan stuktur serta operasional yang baik, untuk menjalankan misi islamisasi di Gayo. Pada masa awal-awal tersebut, para hakim agama di Gayo adalah putra daerah. Karena posisi mereka, mereka dianggap sebagai ulama. Dan karena pendidikan mereka yang sangat tinggi waktu itu, mereka juga dianggap sebagai cerdik cendekia. Selaku putra daerah, mereka paham betul akan keadaan dan dinamika politik dan budaya pada saat itu. Mereka sadar akan tuntutan para ulama dari kom tue dan kom mude untuk menjalankan proses islamisasi di Gayo. Namun, karena kurangnya infrastruktur pengadilan, mereka sering mengembalikan perkara ke kepada desa. Pendekatan ini mempertemukan langsung ajaran Islam dalam teks dengan praktik budaya masyarakat lokal. sehingga proses negosiasi antar Islam dan adat terjadi sangat alot.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> John R. Bowen, "The Transformation of an Indonesian Property System: 'Adat,' Islam, and Social Change in the Gayo Highlands," *American Ethnologist* 15, no. 2 (1988): 281; John R. Bowen, "'You May Not Give It Away': How Social Norms Shape Islamic Law in Contemporary Indonesian Jurisprudence," *Islamic Law and Society* 5, no. 3 (1998): 382-408.

Menurut John R Bowen, pada masa-masa awal pembentukan Pengadilan Agama di Gayo, para hakim memiliki pilihan dalam pembagian warisan apakah mereka harus menerapkan hukum Islam atau mengikuti norma adat. Pada saat itu, sulit bagi hakim untuk menegaskan pembagian warisan berdasarkan hukum adat Gayo. Hal tersebut karena bertentangan dengan misi yang diemban oleh hakim Pengadilan Agama yang harus menerapkan hukum Islam dalam setiap keputusan mereka. Para Hakim juga khawatir akan akibat langsung yang mereka terima dari para ulama yang sedang memperjuangkan pembentukan masyarakat muslim Gayo yang modern. Menerapkan hukum Islam juga akan dilematis karena memerlukan keberanian lebih melawan praktik adat setempat karena objek hukum mereka adalah para masyarakat. Dengan keadaan yang dilematis tersebut, hakim tidak memframing Islam vs adat. Melainkan membawa para pihak untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan dan musyawarah. Musyawarah tersebut sering berakhir dengan kesepakatan pembagian rata antar para pihak atau ahli waris. Hingga tahun 1970an, para hakim masih melanjutkan praktik pengadilan seperti itu dalam pembagian warisan. Pengadilan Negeri pun terkadang, meski tidak konsisten, menerapkan hal yang sama. Mereka menolak untuk membagikan kembali warisan yang telah diselesaikan melalui jalur kekeluargaan dan musyawarah.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> John R. Bowen, "Consensus and Suspicion: Judicial Reasoning and Social Change in an Indonesian Society 1960-

Meskipun ororitas mereka pada saat itu sangat terbatas, mereka mampu memperkenalkan beberapa hukum adat baru kepada masyarakat Gayo. misalnya, mereka memperkenalkan system *poroh* atau pembagian harta gona gini antara suami istri yang bercerai. Perempuan juga diberikan hak atas warisan menurut Islam. Sebelumnya, seserahan lamaran dianggap sebagai bagian dari warisan. Hal ini karena pada saat itu, harta warisan hanyalah lahan sawah yang melekat sebagai identitas desa atau tetirori desa. Sawah adalah lahan komunal yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikut. Karena itu, mas kawin, berupa kerbau atau lainnya, kepada anak perempuan sudah dianggap sebagai warisan. Sehingga mereka tidak berhak untuk mengklaim warisan lagi. Setelah perkebunan kopi menjadi populer, dimana lahan tidak lagi terikat pada desa, hakim memperkenalkan pembagian *poroh*, yang diadopsi dari bahasa Aceh.<sup>50</sup>

Namun, ulama-ulama tajdidi ini tidak memiliki regenerasi yang mumpuni. Sehingga cita-cita dan upaya-upaya pembentukan masyarakat muslim yang modern terhenti dengan sendirinya. Beberapa capaian visi dan usaha masa lalu, seperti Sekolah Tehnik Pertama Islam yang diinisiasi oleh Tengku Damanhuri mati suri dalam waktu yang cukup. Cita-cita tersebut seperti dikhianati generasi penerusnya yang tidak mampu menyamai caliber Tengku Damanhuri.

---

1994," *Law & Society Review* 34, no. 1 (2000): 107-12.

<sup>50</sup> Bowen, "The Transformation of an Indonesian Property System," 281-82.

Karena alasan itulah, Mahmud Ibrahim, yang saya wawancari pada tahun 2016, mengatakan dia sengaja mencari justifikasi alquran dan sunnah untuk mendukung praktik-praktik adat. Karena masyarakat Gayo lebih sering mempelajari dan mempraktik. Dengan memperbaiki adat, secara tidak langsung masyarakat Gayo akan mengikuti ajaran Islam. untuk tujuan itu, dia menulis bersama A Pinan buku tiga volume tentang adat dan shari'a.<sup>51</sup>

Dalam ketiga buku yang ditulis oleh Mahmud Ibrahim tersebut, tergambar jelas bahwa adat budaya Gayo tidak berbeda sama sekali dengan ajaran Islam. Mahmud Ibrahim memberikan alasan-alasan teologis atau dukungan ayat Alquran dan hadist tentang semua praktik tersebut. beberapa narasumber penelitian juga mengatakan bahwa ketika diadakan diskusi tentang adat, selalu berhubungan dengan diskusi keterikatan adat gayo pada ajaran Islam.

---

<sup>51</sup> Ibrahim dan Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, 2010; Ibrahim dan Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, 2002; Ibrahim dan Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, 2005.

## **Kesimpulan**

Proses islamisasi budaya di daerah Gayo meningkat drastis setelah kedatangan Belanda yang membawa banyak orang dari daerah berbeda ke Gayo. Interaksi dan pertukaran budaya yang terjadi yang didukung oleh pembangunan infrastruktur jalan yang dibangun Belanda membawa semakin banyak orang Gayo untuk Belajar ke luar daerah seperti pesisir Aceh, Sumatra Barat dan Pulau Jawa. Sekembalinya ke Gayo, mereka terlibat dalam dan mengakar dalam proses islamisasi budaya.

Proses islamisasi budaya terus terjadi hingga pasca kemerdekaan. Ulama-ulama setempat mendirikan pesantren-pesantren menurut pemahaman agama mereka; tradisional dan modernis. Namun, ulama-ulama pembaharu saat itu tidak berhasil menemukan definisi dan praktik yang tepat untuk budaya islami yang mereka kampanyekan semenjak awal kemerdekaan. Hal ini diperburuk dengan tidak adanya regenerasi ulama pembaharu yang menetap di Gayo. keadaan ini membuat ulama-ulama disana kemudian memilih untuk mendukung praktik adat, alih-alih menghapuskannya seperti cita-cita ulama pada masa kolonial dan awal-awal kemerdekaan. Dukungan tersebut untuk memasukkan nilai-nilai islami ke dalam adat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Schools and Politics: The 'Kaum Muda' Movement in West Sumatra (1927-1933)." Cornell University, 1970.  
<http://search.proquest.com/docview/302519029/>.
- Abubakar, Al Yasa'. *Metode Istislahiah: Pemamfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Abubakar, Al Yasa'. "Syari'at Islam dan Budaya Aceh Pedalaman - Lintas Gayo," 2012.  
<http://www.lintasgayo.com/28428/syariat-islam-dan-budaya-aceh-pedalaman.html>.
- Aceh Tengah, Pemda, dan PT. BPD Aceh Cabang Aceh Tengah. "Arsip Tanah Budi Luhur Takengon," 2009.
- Bälz, Kilian. "Shari'a and Qanun in Egyptian Law: A Systems Theory Approach to Legal Pluralism." *Yearbook of Islamic and Middle Eastern Law Online* 2, no. 1 (1995): 37-53. doi:10.1163/221129896X00037.
- Benda-Beckmann, Franz Von, dan Keebet Von Benda-Beckmann. "Decentralisation, the transformation of the nagari and the dynamics of legal pluralism." Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Berger, Maurits S. "The Shari'a and Legal Pluralism: The Example of Syria." Dalam *Legal Pluralism in the Arab World*, disunting oleh Baudouin Dupret, M. S. Berger, dan Laila Al- Zwaini. Arab and Islamic Laws Series ; Vol. 18. 07926929X. The Hague [etc.]: Kluwer Law International, 1999.
- Bowen, John R. "A Modernist Muslim Poetic: Irony and Social Critique in Gayo Islamic Verse." *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 629-646.  
doi:10.2307/2058857.

- — — . “Consensus and Suspicion: Judicial Reasoning and Social Change in an Indonesian Society 1960-1994.” *Law & Society Review* 34, no. 1 (2000): 97-127.
- — — . *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1993.
- — — . *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*. New Haven, Conn, etc: Yale University Press, 1991.
- — — . “The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highland of Aceh.” ProQuest Dissertations Publishing, 1984.  
<http://search.proquest.com/docview/252106428/>.
- — — . “The Transformation of an Indonesian Property System: ‘Adat,’ Islam, and Social Change in the Gayo Highlands.” *American Ethnologist* 15, no. 2 (1988): 274-293.
- — — . “‘You May Not Give It Away’: How Social Norms Shape Islamic Law in Contemporary Indonesian Jurisprudence.” *Islamic Law and Society* 5, no. 3 (1998): 382-408.
- Dyen, Isidore. *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages*. Memoir of International Journal of American Linguistics; Memoir 19 851547273. Baltimore, Md.: Waverly Press, 1965.
- Elam, Yigal, dan Noa Gedi. “Collective Memory - What Is It?” *History and Memory* 8, no. 1 (1 April 1996): 30-50.
- Feener, R. Michael. *Shari‘a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. Oxford Islamic Legal Studies 375521917. Oxford; New York: Oxford University Press, 2013.
- — — . “State Shari‘a and Its Limits.” Dalam *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice*,

*Community and Authority in Contemporary Aceh*, disunting oleh David Kloos, Annemarie Samuels, dan R. Michael. Feener, 1-24. Leiden Studies in Islam and Society, Volume 3. Leiden ; Boston: Brill, 2016.

- Ibrahim, Mahmud. "Ulama Aceh Tengah Menunjang Pembangunan: Kajian Dewan Paripurna Ulama Bersama Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2004 s/d 2012." Unpublished, 2013.
- Ibrahim, Mahmud, dan A.R Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat Istiadat*. 1 ed. Vol. 1. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2002.
- — — . *Syari'at dan Adat Istiadat*. 1 ed. Vol. 3. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2005.
- — — . *Syari'at dan Adat Istiadat*. 4 ed. Vol. 2. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2010.
- Jedlowski, Paolo. "Memory and Sociology: Theme and Issues." *Time and Society* 10, no. 1 (2001): 29-40.
- Jones, Russell. *Hikayat Raja Pasai*. Karya agung 303741295. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan: Fajar Bakti, 1999.
- Kloos, David. *Becoming Better Muslims: Religious Authority and Ethical Improvement in Aceh, Indonesia*. Princeton Studies in Muslim Politics. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2018.
- Lintasgayo.co. "Berkunjung ke Situs Loyang Mendale, Dr. Ketut Jelaskan Objek Penelitian ke Pak Nas." *Media Online Dataran Tinggi GAYO | lintasgayo.co*, 27 Maret 2017.  
<http://lintasgayo.co/2017/03/27/berkunjung-ke-situs-loyang-mendale-dr-ketut-jelaskan-objek-penelitian-ke-pak-nas>.
- lintasgayo.co. "Fakta di Ceruk Mendale (Seharusnya) Mengakhiri Polemik Uken-Toa." News. *Media Online Dataran Tinggi GAYO | lintasgayo.co*, 28

- Juni 2015.  
<http://lintasgayo.co/2015/06/28/fakta-di-ceruk-mendale-seharusnya-mengakhiri-polemik-uken-toa>.
- — — . “Politik Uken-Toa Muncul di Akar Rumput, Bukan di Perdu!” News. *Media Online Dataran Tinggi GAYO* | *lintasgayo.co*, 9 Januari 2015.  
<http://lintasgayo.co/2015/09/11/politik-uken-toa-muncul-di-akar-rumput-bukan-di-perdu>.
- Melalatoa, M. J. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Naşr, Ḥusayn. *Ideals and Realities of Islam*. London [etc.]: Aquarian, 1994.
- — — . *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 2002.
- PaEni, Mukhlis. *Riak di laut tawar: kelanjutan tradisi dalam perubahan sosial di Gayo-Aceh Tengah*. Cet. 1.. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Pinan, A.R Hakim Aman. “Pelestarian Budaya Tradisional Masyarakat Pendukungnya.” Unpublished, 1997.
- — — . *Pesona Tanoh Gayo*. Disunting oleh Nasaruddin dan Aqli H. Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003.
- Salim, Arskal. *Challenging the Secular State the Islamization of Law in Modern Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2008.
- — — . *Contemporary Islamic Law in Indonesia : Sharia and Legal Pluralism*. Exploring Muslim Contexts 391893645. Edinburgh: Edinburgh University Press, in association with the Aga Khan University, 2015.
- — — . “Dynamic Legal Pluralism in Indonesia: Contested Legal Orders in Contemporary Aceh.” *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law* 42,

no. 61 (1 Januari 2010): 1-29.  
doi:10.1080/07329113.2010.10756640.

— — —. “Perda berbasis agama dan perlindungan konstitusional penegakan HAM,” 2008.

Snouck Hurgronje, C. *Tanah Gayo dan penduduknya*. Seri INIS; XXV. Jakarta: INIS, 1996.

Vollenhoven, C. van. *Van Vollenhoven on Indonesian Adat Law: Selections from Het Adatrecht van Nederlandsch-Indië (Volume I, 1918; Volume II, 1931)*. Disunting oleh J. F. Holleman. Diterjemahkan oleh J. F. Holleman, Rachel Kalis, dan Kenneth Maddock. Translation Series ; 20. 830293302. The Hague: Nijhoff, 1981.

Wiradnyana, Ketut. *Gayo merangkai identitas*. Ed. 1.. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.